

**PERAN KIAI DI KABUPATEN PURBALINGGA
DALAM MENANGKAL RADIKALISME
PADA KEGIATAN BELAJAR AGAMA ISLAM
SECARA ONLINE**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh
NI'MAH SETYA ASIH
181766023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 754 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ni'mah Setya Asih
NIM : 181766023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam Secara Online

Telah disidangkan pada tanggal **23 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 28 Juni 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001










KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Ni'mah Setya Asih
NIM : 181766023
Program Studi : M-PAI
Judul Tesis : Peran Kiai di Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		27 Juni 2022
2	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP.19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		27 Juni 2022
3	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Pembimbing/ Penguji		27 Juni 2022
4	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		27 Juni 2022
5	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I NIP. 19780515 200901 1 012 Penguji Utama		27 Juni 2022

Purwokerto, 27 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636503
Website : www.pps.uinsatu.ac.id Email : pps@uinsatu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : NI'MAH SETYA ASIH
NIM : 181766023
Program Studi : M-PAI
Judul Tesis : PERAN KIAI PURBALINGGA DALAM MENANGKAL
RADIKALISME PADA KEGIATAN BELAJAR AGAMA ISLAM
YANG MELALUI MEDIA YOUTUBE

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001
Tanggal: 13 Juni 2022

Pembimbing

Dr. H. Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004
Tanggal: 13 Juni 2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah mahasiswa:

Nama : Ni'mah Setya Asih

NIM : 181766023

Judul : *Peran Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online*

Dengan ini kami mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. H. Siswadi, M. Ag.
NIP.197010102000031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul *“Peran Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online”* seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 11 Juni 2022

Hormat Saya,



Ni'mah Setya Asih
NIM. 181766023

**PERAN KIAI DI KABUPATEN PURBALINGGA
DALAM MENANGKAL RADIKALISME
PADA KEGIATAN BELAJAR AGAMA ISLAM
SECARA ONLINE**

Ni'mah Setya Asih. 181766023

**Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri
Purwokerto**

email : nimahsetya525@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan media online atau media sosial untuk belajar agama Islam yang mana idealnya belajar agama Islam dilakukan dengan berguru kepada seseorang secara langsung dan dapat terjadi komunikasi dua arah antara guru dan muridnya. Penggunaan media online untuk belajar agama Islam memang memiliki dampak positif, namun tidak dapat dipungkiri memiliki dampak negatif juga, salah satunya adalah radikalisme. Penelitian ini mengungkap ada bahaya radikalisme yang tersembunyi dalam kegiatan belajar agama Islam secara online. Mengetahui hal ini, kiai sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.

Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis peran kiai di Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Myles Huberman dari reduksi data, penyajian data verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat dua peran yang dilakukan oleh para kiai di Purbalingga untuk menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online, yaitu: 1) peran spiritual yang mana para kiai memberikan pemahaman agama secara utuh kepada masyarakat agar terhindar dari radikalisme yang banyak didasari karena pemahaman agama yang sepotong-sepotong, 2) peran pendidikan yang mana para kiai memberikan arahan, bimbingan dan pengetahuan kepada masyarakat terkait radikalisme, bahayanya dan kewaspadaan yang harus dilakukan serta menanamkan nilai-nilai patriotisme pada setiap kesempatan dalam kegiatan masyarakat.

Kata kunci: peran kiai, radikalisme, belajar agama Islam, online

**THE ROLE OF KIAI IN PURBALINGGA TO PREVENT RADICALISM
IN ONLINE ISLAMIC LEARNING ACTIVITIES**

Ni'mah Setya Asih. 181766023

Student at State Islamic University Saifuddin Zuhri Purwokerto

email : nimahsetya525@gmail.com

ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by the big number of online Islamic learning activities. Ideally, Islamic learning activities is have to directly with someone and two-way communication can occur between teachers and students. Online Islamic learning activities does have a positive impact, but it cannot be denied that it has a negative impact as well, one of which is radicalism. This research reveals that there is a hidden danger of radicalism in online Islamic learning activities. Kiai as religious leaders and community leaders have a very important role in preventing radicalism in online Islamic learning activities.

This study aims to describe and analyze the role of kiai Purbalingga preventing radicalism in online Islamic learning activities. This study uses a qualitative approach to the type of field research. Data collection techniques used in-depth interviews, participant observation and documentation. Data analysis used the Myles Huberman model there are: data reduction, presentation of verification data and drawing conclusions.

The results of this study conclude that there are two roles performed by the kiai Purbalingga to prevent radicalism in Islamic learning activities through *Online* media, there are: 1) spiritual roles in which the kiai provide a complete understanding of religion to the community in order to avoid radicalism that many based on a piecemeal understanding of religion, 2) the role of education in which kiai provide direction, guidance and knowledge to the public about radicalism, the dangers and vigilance that must be carried out and instill the values of patriotism at every opportunity in social activities.

Keywords: the role of kiai, radicalism, Islamic learning activities, online.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
سین	syīn	sy	es dan ye
ش	šād	š	es (dengan titik di bawah)
شاد	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em

ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Faṭḥah	Ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Faṭḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaḏhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi)
rahmat bagi seluruh alam*

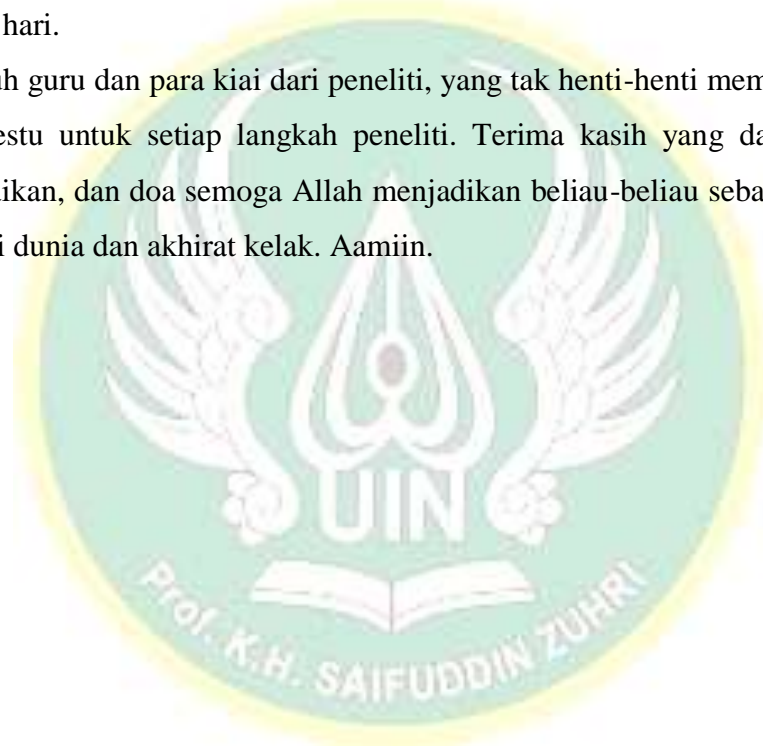
(Q.S Al-Anbiya ayat 107)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan oleh peneliti kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Kartono, S.Pd.I dan Ibu Siswati yang senantiasa tulus menyayangi, membimbing dan mendukung peneliti sampai pada titik ini. terselesaikannya tesis ini, tak lain dan tak bukan berkat ketulusan doa dan dukungan beliau berdua yang sangat peneliti cintai.
2. Suami tersayang, Afif Hidayat, S.Sy dan buah hati, ananda Muhammad Wildan Syauqi yang selalu memunculkan warna-warni pelangi kehidupan, sehingga peneliti terus merasakan semangat dan bahagia menjalani langkah setiap hari.
3. Seluruh guru dan para kiai dari peneliti, yang tak henti-henti memberikan doa dan restu untuk setiap langkah peneliti. Terima kasih yang dapat peneliti sampaikan, dan doa semoga Allah menjadikan beliau-beliau sebagai kekasih-Nya di dunia dan akhirat kelak. Aamiin.



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul “*Peran Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online*” dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti sangat menyadari sepenuhnya bahwa selama penelitian tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak- pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang sudah seperti ayah sendiri telah mengerti, memperhatikan, membantu dan memfasilitasi peneliti, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Siswadi, M.Ag., sebagai Pembimbing yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki peneliti
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi.

6. Seluruh kiai Purbalingga yang sudah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan kesempatan kepada peneliti untuk membantu, mendukung dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PAI B angkatan 2018, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan serta dikabulkan oleh Allah sebagai teman di dunia dan surga kelak.
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini. Peneliti hanya dapat mengucapkan *Jazakumullah akhsanal jaza* dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amalshalih.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi, tata tulis maupun penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 11 Juni 2021

Peneliti,



Ni'mah Setya Asih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR... ..	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS... ..	iii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kiai	11
1. Pengertian Kiai.. ..	11
2. Eksistensi Kiai dalam Masyarakat... ..	13
3. Peran Kiai dalam Masyarakat... ..	15
B. Radikalisme	17
1. Pengertian Radikalisme... ..	17
2. Indikasi Radikalisme.....	19

	3. Faktor dan Penyebab Radikalisme.....	22
	C. Belajar Agama Islam secara Online	23
	1. Belajar Agama Islam... ..	24
	2. Media Online.. ..	32
	3. Belajar Agama Islam secara Online.....	35
	D. Peran Kiai dalam Menangkal Radikalisme	37
	E. Hasil Penelitian yang Relevan	40
	F. Kerangka Berpikir	43
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Paradigma Penelitian	45
	B. Pendekatan Penelitian	46
	C. Subjek dan Objek Penelitian	46
	D. Data dan Sumber Data	47
	E. Teknik Pengumpulan Data	47
	F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Radikalisme Perspektif Kiai Purbalingga	51
	B. Kegiatan Belajar Agama Islam Menggunakan Media YouTube Perspektif Kiai Purbalingga	71
	C. Peran Kiai Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam yang Menggunakan Media YouTube	88
	D. Analisis Hasil Penelitian	105
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	110
	B. Saran	111
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1

Radikalisme dan Indikatornya Perspektif Kiai Purbalingga 67

Table 2

Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online Perspektif Kiai Purbalingga.. ... 84

Table 3

Upaya Kiai Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme Pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online dan Faktor Pendukung/Penghambat.. 98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sudah memasuki era digital yang didahului menyeruaknya globalisasi semenjak abad ke-21. Menurut Rusman dalam Zahrotus Saidah, abad ini juga disebut-sebut sebagai abad pengetahuan, yang mana telah memunculkan banyak resiko dan hal yang tidak pasti tentang hal baru. Abad pengetahuan menjadi sebuah era dengan tuntutan yang lebih kompleks dan memiliki banyak tantangan. Era ini memiliki pengaruh yang amat besar terhadap berbagai aspek dalam dunia ini, seperti: pendidikan, ilmu pengetahuan, lapangan pekerjaan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya, yang mana di dalamnya terdapat juga agama.¹

Menurut AECT dalam Arbain Nurdin, pendidikan di masa mendatang akan menjadi milik orang-orang yang mampu memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin. Teknologi dalam pendidikan perlu dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.² Melihat pada kenyataan, belajar agama Islam saat ini telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media. Kini, belajar agama Islam tidak hanya bisa dilakukan dalam suatu majelis keilmuan saja seperti di pesantren, majelis ta'lim, madrasah diniyah dan lain sebagainya, namun juga dapat dilakukan dengan menggunakan media massa yang kerap digunakan masyarakat seperti majalah, televisi, radio, dan sebagainya. Selain itu, belajar agama Islam juga sudah dapat dilakukan dengan mengakses media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Twitter, Instagram, *Online* dan sebagainya.

¹ Zahrotus Saidah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme untuk Generasi Digital", *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 1.

² Arbain Nurdin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology", *Tadris* 11, No. 1 (2016): 50.

Kondisi sosial dan budaya masyarakat saat ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan sistem belajar agama Islam yang semula dilakukan dalam majelis keilmuan, kini menjadi dapat diakses melalui online. Terlebih adanya wabah covid-19 yang mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan menjadikan kajian agama Islam dilaksanakan secara online semakin menjamur di Indonesia. Berbagai kalangan Islam mulai berbondong-bondong menyajikan tayangan bernafaskan agama Islam. Kalangan NU dan Muhammadiyah juga ikut tampil secara online, yang sebelumnya banyak mereka habiskan waktu untuk pembelajaran agama Islam secara tatap muka. Banyak kiai pesantren yang mengajarkan agama Islam di pesantren atau madrasah saja, kini mulai ikut serta dalam kajian agama Islam secara online. Beberapa nama Kiai terkenal pun menyajikan kajian kitab klasik di beberapa kanal *Online*, seperti: Gus Mus mengkaji kitab *al-Arbain Nawawiyah*, Yahya Cholil Tsaquf mengkaji kitab *Minhajul Abidin* dan Ulil Abshar Abdalla mengkaji kitab *Ihya Ulumuddin*.³

Kemudahan belajar agama Islam melalui internet tentu saja tidak mustahil memiliki efek negatif. Sumber informasi keagamaan yang tidak jelas asal muasalnya, menjadikan belajar agama Islam lewat internet menjadi hal yang diperdebatkan saat ini. Palsunya agama saat ini tidak dapat terlepas dari media online terkait dakwahnya, namun di sisi lain pesan agama dapat dimanipulasi sehubungan dengan sulitnya melacak sumber pengetahuan agama yang jelas.

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia, dalam perkembangan teknologinya menjadikan pesan-pesan keislaman juga turut berkembang dalam dunia maya, termasuk dalam media online. Penggunaan media online sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan memiliki resiko manipulatif dari pesan keagamaan di dunia nyata. Hal ini yang menjadikan

³ Dani Muhtada, "COVID-19, Moderasi Beragama dan Kontra-Radikalisme", *CSIS Commentaries DMRU-067-ID*, (8 Mei 2020): 1-2.

munculnya simulacra (*simulacra*), yaitu realitas agama yang eksis dalam media sebagai ilusi dan bukan merupakan cerminan dari realitas yang ada.⁴

Seperti pada realitanya, banyak orang-orang yang menunjukkan sisi berbeda kehidupan nyata mereka dengan kehidupan yang ada di dalam dunia maya. Orang-orang yang tampil di media sosial banyak menunjukkan kemewahan, popularitas, tren gaya hidup yang selalu diikuti, namun tidak menutup kemungkinan di kehidupan nyata mereka hanya seorang yang biasa-biasa saja, bahkan bisa cenderung kekurangan dalam hal finansial. Begitu juga beragama di media sosial, terlihat sangat meyakinkan memiliki kedalaman ilmu beragama namun setelah ditelusuri tidak jelas latarbelakang pendidikan agamanya. Maka perlu berhati-hati bagi siapa saja yang mengakses media sosial untuk belajar agama Islam.

Menurut Ustadz Bahrul Ulum, sekretaris Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) dalam Dadang, banyak orang yang tidak jelas latarbelakang pendidikan agamanya menjadi panutan dan banyak *difollow* orang di media sosial. Selain itu, sistem belajar agama Islam di dunia maya juga tidak tersistem dengan benar. Pasalnya, tidak seperti dalam majelis ilmu yang tersistem dengan baik seperti mengkaji sebuah kitab dari awal hingga khatam, belajar lewat internet lebih random dan tidak jelas mana permulaan dan mana bab akhirnya. Hal seperti ini malah akan timbul kebingungan dan berdampak pada kebosanan bagi para penuntut ilmunya.⁵

Belajar agama Islam dengan mengakses media online juga memiliki kecenderungan untuk memilih materi sesuai apa yg diinginkan pengguna s

aja. Misalnya, seorang istri yang merasa kurang terpenuhi kebutuhannya cenderung akan mengakses pengajian dengan tema “kewajiban-kewajiban suami” atau “hak-hak yang diterima istri”, yang membahas tentang hal-hal yang seharusnya suami lakukan terhadap istrinya dan memenuhi semua hak-haknya. Hal ini menjadikan istri merasa didukung dengan adanya

⁴ Rulli Nasrullah dan Dudi Rustandi, “Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, No. 1, (2016): 115.

⁵<https://www.its.ac.id/news/2016/11/17/ini-bahaya-belajar-agama-di-dunia-maya/>, Dadang ITS, “Ini Bahaya Belajar Agama di Dunia Maya,” *ITS NEWS*, 17 November 2016, (diakses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 20.53 WIB).

materi ajaran agama Islam tersebut. Namun, si istri cenderung enggan mengakses materi ajaran agama Islam yang bertemakan hal-hal yang bertemakan “kewajiban-kewajiban istri” ataupun “hikmah dibalik kesabaran dan rasa syukur”, dan sebagainya. Tentu saja ini bagian dari sisi egois dari seseorang yang mencari pembelaan dengan dalil agama.

Hal ini kerap terjadi, karena dalam akses internet tidak ada batasan waktu dan tempat serta aturan secara spesifik bagi siapa saja untuk menggunakannya. Tentu saja dalam ajaran agama Islam hal ini tidak dibenarkan. Islam mengajarkan para umatnya untuk memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh), yang dalam konteks ini ajaran Islam harus diamalkan secara menyeluruh, bukan memilih ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan dirinya saja. Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Dampak lain belajar agama Islam menggunakan media online lainnya adalah memunculkan potensi radikalisme dalam beragama. Ditulis oleh merdeka.com bahwa mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin menghimbau para orang tua untuk membimbing putra putrinya dalam hal belajar agama. Hal ini diungkapkan seiring maraknya teror yang mengatasnamakan agama dan munculnya aliran-aliran yang menyimpang (radikalisme). Terkait sumber pengetahuan agama, anak tidak dibenarkan hanya mengandalkan internet seperti situs, website, dan lain sebagainya. Belajar agama harus dari sumber ahlinya, institusi atau ormas ternama atau kepada para ulama dan para kiai.⁶

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan radikalisme menggeliat semakin kuat sejalan dengan derasnya arus informasi yang saat ini dengan mudah diakses di internet. Menurut Bherat. All yang dikutip oleh Golose dalam B.D.O Siagian bahwa internet menciptakan peluang bagi seseorang untuk terpengaruh oleh paham radikal dan mempermudah akses bagi siapa saja bisa mendapatkan propaganda-

⁶ Yan Muhandiansyah, “Menteri Agama: Anak Muda Jangan Hanya Belajar Agama dari Internet,” *Merdeka.com*, 15 Januari 2016 pukul 15.32 WIB, (diakses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 21.08 WIB).

propaganda terorisme dengan lebih mudah, melancarkan proses radikalisasi, dan meningkatkan peluang terjadinya “*self radicalization*”.⁷

Internet sebagai media penyebaran dakwah yang sangat efektif saat ini juga menjadi lading subur bagi para pelaku radikalisme. Mudahnya akses bagi siapa saja menjadikan siapapun memiliki potensi terjerat radikalisme, hanya dengan belajar agama Islam secara online. Meskipun pemerintah memiliki andil dalam memblokir situs-situs radikalisme, namun pihak kaum radikal juga memiliki banyak cara agar ajaran mereka banyak diminati dan digandrungi di media online dengan bungkus agama Islam. Mengapa agama Islam disebut sebagai bungkusnya saja? Karena pada kenyataannya, ajaran radikalisme tidak benar-benar mengamalkan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Menurut Boy Rafli Ammar, kini cara kelompok radikal merekrut anggotanya dengan memanfaatkan media sosial dan juga didukung dana yang besar. Kelompok radikal menyadari manfaat dan kesempatan yang dapat diambil dari media sosial untuk memperluas keanggotaannya. Masih menurutnya, saat ini semua masyarakat sudah tidak memiliki imun radikalisme dan terorisme. Hal ini dikarenakan paham tersebut sudah masuk dalam sendi-sendi Negara, bahkan lembaga Negara, lembaga pendidikan, dan juga organisasi keagamaan.⁸

Gencarnya laju perkembangan media online menjadikan manusia sebagai penggunaannya menjadi tertatih-tatih dalam memahami etika bersosialisasi di dalamnya. Banyak yang menjadi singa di media sosial, namun menjadi kambing di dunia nyata. Kesan manipulatif juga ditimbulkan oleh media sosial, karena antara pengguna satu dengan pengguna lainnya tidak saling mengetahui kehidupan nyatanya.

Suburnya perkembangan media sosial akhir akhir ini memunculkan akar-akar permasalahan, khususnya dalam masalah persatuan. Penggunaan

⁷ B.D.O Siagian, *Ancaman Nyata Radikalisme melalui Dunia Maya terhadap Keamanan Nasional Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 38-39.

⁸ Mochamad Zhacky, “Kepala BNPT: Kelompok Radikal Sadar Medsos, Didukung Dana Besar”, *Detik.com*, Kamis, 25 November 2021 pukul 03.56 WIB, (diakses pada tanggal 25 November 2021).

media sosial kini banyak digunakan untuk menyebar ujaran kebencian, hasutan, hujatan, informasi hoax serta paham radikal. Bergesernya nilai fungsi dari media sosial ini dikarenakan media sosial disimbolkan sebagai kebebasan masyarakat dalam mengakses komunikasi dan informasi. Perasaan paling benar, paling hebat dan paling tahu akan segala hal, kini banyak dianut masyarakat dalam bermedia online. Rasa seperti inilah yang selanjutnya melahirkan sikap fanatik dan pola pemikiran yang sempit. Berakar dari sikap fanatic dan pola piker yang sempit inilah tumbuh dengan subur paham-paham radikal di Indonesia.⁹ Apalagi tumbuhnya media sosial yang semakin subur ini tidak dibarengi dengan pengetahuan dan etika bersosial di dalamnya. Kondisi seperti ini sangat memupuk subur timbulnya radikalisme.

Radikalisme masih menjadi ancaman bagi seluruh warga negara Indonesia. Para kelompok teroris memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk membidik sasaran, khususnya kawula muda. Alasannya, karena pemuda merupakan generasi yang masih dalam proses pencarian jati diri. Penggunaan media sosial sebagai sarana melancarkan paham radikal dirasa efektif karena dapat menjangkau lebih luas sasaran yang ada. Biasanya, pemuda yang terjerat dalam paham radikal adalah pemuda yang baru saja mendalami ajaran agama dan ingin menunjukkan eksistensi dirinya.¹⁰

Mengantisipasi menyebarnya paham radikal di Indonesia, perlu adanya kerjasama antar elemen warga masyarakat. Kerjasama antar masyarakat ini tentu saja akan terjalin dengan baik jika masing-masing masyarakat sadar dan mengetahui dampak buruk adanya paham radikal di lingkungan mereka. Perlu adanya sosialisasi dari pemerintah, lembaga kemasyarakatan, pendidikan dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk terus memantau dan mengawasi tempat lingkungan mereka tinggal, tidak bersikap acuh apalagi membuat terpecah belah.

⁹“Media Sosial, Demokrasi, dan Radikalisme”, *Kominfo*, 30 Mei 2017. (Diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 11.05 WIB).

¹⁰ Fernan Rahadi, “Era Digital, Pemuda Jadi Sasaran Empuk Radikalisme” *Republika*, Rabu, 24 November 2021, 09.22 WIB, (diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 11.28 WIB).

Gerakan antisipasi radikalisme sebenarnya sudah banyak dilakukan dan telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu. Salah satu artikel yang mengungkapkan mengenai deradikalisasi ditulis oleh Ahmad Darmaji yang berjudul *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia* mengungkapkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki watak damai dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat di Indonesia. Namun, karena adanya gerakan radikal yang masuk dalam beberapa pondok pesantren tertentu sebagai akibat dari perkembangan dunia yang ada. Hal ini perlu adanya turun tangan dari pemerintah untuk dapat mengupayakan deradikalisasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat memutus rantai radikalisme di Indonesia.¹¹

Selain adanya turun tangan pemerintah, perlu adanya tokoh masyarakat yang menjadi sandaran dan penggerak dari langkah antisipasi radikalisme. Radikalisme dalam beragama tentu saja perlu tokoh agama yang menjadi roda penggerak masyarakat dalam gerakan anti radikalisme. Kiai sebagai stakeholder pendidikan agama dalam masyarakat memiliki peranan penting untuk menjaga warga masyarakatnya terhindar dari radikalisme dalam beragama. Kiai dinilai sebagai tokoh yang memiliki kendali besar dalam hampir di setiap pergerakan masyarakat di Indonesia, secara khusus di dalam masyarakat Jawa.

Kiai mampu menjadi *top leader* dan memiliki wewenang besar dalam aspek kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi di masyarakat karena secara tradisi, kiai dikaitkan dengan etos spiritual atau mistik. Pada masyarakat Jawa secara khusus, kiai memiliki otoritas yang tinggi dan memegang peranan penting dalam mengendalikan keadaan sosial masyarakat. Apalagi sosok kiai yang memiliki ilmu agama yang mumpuni dan mampu mengayomi masyarakat serta menjadi role model bagi warganya, akan lebih memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan bagi permasalahan warganya. Kiai mampu menggiring masyarakatnya menjadi apa yang kiai kehendaki.

¹¹ Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*, *Millah* 11, No. 1 (2011): 235-252.

Peran kiai dalam menangkal radikalisme dengan memberikan pengajaran, pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang diajarkannya. Pengajaran bertujuan untuk meluruskan misi ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan meminimalisir potensi adanya paham radikalisme. Memberikan arahan dan rambu-rambu untuk mengantisipasi potensi munculnya paham radikal di tengah kalangan masyarakat. Sosok kiai inilah yang peneliti sebagai tokoh penting dalam mengendalikan masyarakat agar terhindar dari paham radikal dalam beragama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti deskripsikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online”***

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu memiliki fokus yang spesifik agar pembahasan menjadi jelas (tidak terlalu melebar). Peneliti menentukan batasan-batasan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah peran dari para kiai sebagai ulama dari organisasi masyarakat Islam terbesar di Kabupaten Purbalingga, yakni NU dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.

2. Rumusan Masalah

Setelah menentukan batasan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu untuk merumuskan masalah agar penelitian memiliki tujuan yang spesifik. Adapun rumusan masalah yang menjadi inti dari penelitian ini yaitu, “Bagaimana peran kiai di Kabupaten Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang didasarkan pada rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peran para kiai sebagai tokoh organisasi masyarakat Islam di Kabupaten Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Secara praktis, manfaat untuk peneliti sendiri adalah proses selama penelitian sampai mendapatkan hasil penelitian menjadikan peneliti bertambah ilmu dan pengetahuan baru terkait peran kiai dalam mengantisipasi radikalisme dan pembelajaran agama Islam secara online. Laporan penelitian ini menjadi bukti empirik penerapan teori Pendidikan Agama Islam yang telah peneliti jalani selama belajar di Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Islam Saifuddin Zuhri Purwokerto. Adapun manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjadi salah satu kontribusi rujukan dan acuan bagi para *stakeholder* pendidikan terkait Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembahasan peran kiai dalam mengantisipasi radikalisme dan pembelajaran agama Islam secara online.
2. Secara teoritis dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dan dapat menjadi sumber rujukan bagi para pemikir Pendidikan Agama Islam dalam pembahasan peran tokoh masyarakat, yang dalam penelitian ini adalah kiai dalam mengantisipasi radikalisme dari belajar agama Islam secara online. Laporan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan bagi para peneliti lain yang akan mengkaji dengan tema terkait.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan rancangan sistematik yang berisi pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami laporan penelitian ini, maka

penelitiannya dibagikan ke dalam tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan direktur, halaman pengesahan tesis, lembar persetujuan pembimbing, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari enam sub bab, yaitu tentang: kiai, radikalisme, belajar agama Islam secara Online, peran kiai dalam menangkal radikalisme, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir penelitian.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi: paradigma penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan berupa deskripsi dan analisis peran kiai di Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada belajar agama Islam secara online.

Bab lima berisi penutup berupa kesimpulan berdasarkan analisis kritis yang didasarkan pada teori-teori yang telah dibangun, dan kemudian ditutup dengan saran-saran dari peneliti terkait perbaikan untuk penelitian selanjutnya terkait menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam melalui media online.

Adapun bagian akhir dari laporan penelitian ini adalah penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung, dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kiai

1. Pengertian Kiai

Istilah kiai memiliki karakteristik yang unik, karena tidak semua kalangan masyarakat menggunakan istilah kiai. Menurut Dhofier, definisi kiai berasal dari bahasa Jawa yang pada mulanya digunakan untuk gelar pada sesuatu yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu: *pertama*, gelar kehormatan untuk benda-benda yang dianggap suci ataupun keramat, seperti Kyai Garuda Kencana yang merupakan sebutan untuk sebutan “kereta emas” di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang yang sudah tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar kiai disematkan kepada seseorang ulama yang memiliki ataupun menjadi pemimpin pesantren dan mendidik santri-santrinya dengan kitab-kitab Islam klasik, atau sering disebut kitab kuning.¹² Berdasarkan ketiga jenis sebutan kiai tersebut, peneliti lebih memilih jenis yang ketiga, yaitu gelar yang disandangkan kepada seorang ulama yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santri-santrinya. Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman istilah kiai tidak hanya disematkan kepada seorang ulama yang memimpin dan mendidik di pesantren saja, namun juga biasa disematkan kepada seseorang yang memiliki keilmuan agama yang lebih dalam dari masyarakat pada umumnya, dan memiliki pengaruh dalam menggerakkan masyarakat di sekitarnya.

Predikat seorang kiai berhubungan dengan suatu gelar yang berkaitan dengan kerohanian, yang kemudian dikeramatkan dan dimuliakan secara sukarela dari masyarakat muslim di sekitarnya. Penghormatan ini sebagai tanda kedudukan sosial yang diperoleh bukan dari kegiatan akademis, namun lebih pada hal-hal yang melekat pada diri

¹² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

seorang kiai yang mampu membawa dirinya menyandang gelar kiai. Beberapa syarat yang mampu membuat seseorang disebut sebagai kiai, diantaranya: pertama, merupakan keturunan seorang Kiai (Kiai besar yang memiliki silsilah keturunan). Kedua, keluasan wawasan mengenai agama Islam. Ketiga, memiliki sejumlah murid yang banyak. Keempat, cara bagaimana dirinya mengabdikan kepada masyarakat terkait hal keagamaan.¹³

Pada masyarakat Jawa sering kita jumpai di pedesaan panggilan “Kiai Ageng” atau “Ki Ageng/Ki Gede” dan juga “Kiai Haji”. Demikian itu gelar bagi para ulama yang dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Jawa sebagai suatu panggilan yang spesifik. Melihat dari segi fungsinya, sosok kiai dalam masyarakat Jawa terbagi ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah kelompok ulama yang kedudukan sosialnya berada pada wilayah *ad-dakwah wa tarbiyah* atau biasa disebut kiai pesantren atau ulama pesantren. Tugas utama dari kiai kategori pertama ini ialah menjadi guru dan pengajar sekaligus mubaligh agama. Kategori kedua adalah kiai pejabat atau sebutan panggilannya adalah kiai penghulu.¹⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, kiai digolongkan dalam dua kelompok, yaitu kiai pesantren dan kiai penghulu. Kiai pesantren lebih banyak mengabdikan diri untuk mendidik para santri memperdalam ilmu agama, memimpin pesantren dan mengelolanya. Sedangkan kiai penghulu lebih berperan dalam instansi-instansi pemerintah yang membutuhkan tokoh agama.

Menurut Dhofier, misi utama kiai adalah mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam. Selain melaksanakan pembelajaran agama Islam, kiai juga meneruskan peran sebagai orang tua, sebagai guru dan pemimpin kerohanian dan bertanggung jawab atas kepribadian dan kesehatan jasmani para anak didiknya. Selain itu, kiai juga mempunyai

¹³ Taufiq Lubis, Peran Kiai dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri, *Tesis*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim), 16.

¹⁴ Ibnu Qoyyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 61-64. *E-Book* (diakses pada tanggal 7 Agustus 2021).

wewenang atas suatu hukum dari permasalahan Islam kontemporer yang merujuk pada kitab-kitab Islam klasik yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits Nabi. Para kiai memiliki keyakinan bahwa mereka adalah pewaris tonggak dakwah para Nabi, sehingga selain mereka mengajarkan ajaran agama Islam, namun juga mengajarkan hukum dan praktek ajaran agama Islam. Sosok kiai ini memiliki predikat yang lebih sempurna apabila memiliki masjid, pondok pesantren, dan ahli mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.¹⁵

Kiai sebagai seseorang yang diunggulkan dalam masyarakat karena kedalaman ilmu agamanya, dan juga disebut sebagai guru yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan agama Islam pada suatu masyarakat. Kiai memegang tongkat estafet pendidikan agama Islam dari Rasulullah SAW. Tentu saja hal ini menjadi salah satu faktor posisi kiai dalam masyarakat sangat dihormati dan diteladani.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa kiai merupakan pengasuh atau pemimpin agama di masyarakat yang menampilkan sosok yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan berperan di dalam masyarakat sebagai guru, pembimbing dan panutan dalam kehidupan serta sebagai agen perubahan sosial budaya yang memberikan nafas Islam pada kondisi sosial masyarakat dan kebudayaannya .

2. Eksistensi Kiai dalam Masyarakat

Masyarakat muslim tradisional menganggap kiai sebagai salah satu pemimpin non formal, yaitu sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Hal ini ditunjukkan dalam hampir setiap kegiatan yang dilakukan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat meminta pertimbangan kiai. Alasan inilah yang menjadikan sosok kiai sebagai sosok yang amat penting dan dipatuhi serta diperhitungkan keberadaannya dalam masyarakat tradisional.¹⁶

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 94.

¹⁶ Robby Darwis Nasution, "Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional" *Sosiohumaniora* 19, No. 2 (2017): 182.

Tak jarang para kiai dilibatkan dalam hampir segala bidang kehidupan masyarakat tradisional, seperti pendidikan agama, penyelesaian sengketa, pengambilan hukum kontemporer, keterlibatan dalam politik, ekonomi, dan sebagainya. Kiai memiliki posisi yang kuat dalam masyarakat, dan tidak bisa dianggap remeh begitu saja. Masyarakat juga dengan sukarela memberikan dukungan dalam berbagai hal untuk mendorong keputusan yang kiai lakukan. Sehingga, apapun yang kiai putuskan, mayoritas masyarakat tradisional akan mendukung dan mendorong agar keputusan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Jika dilihat dari segi sosial, kekuatan kiai terletak pada dua hal yang ada dalam masyarakat, yaitu kiai memiliki perasaan kemasyarakatan yang mendalam dan melandaskan sesuatu pada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang membuat sosok kiai memiliki pengaruh yang kuat dalam lingkungan masyarakat sebagai pemimpin non formal. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, salah satu faktor kebesaran kiai dalam masyarakat adalah faktor teologis, karena bagi kalangan masyarakat muslim, kiai dianggap sebagai pewaris Nabi. Selain itu, karisma yang dimiliki kiai juga menentukan tinggi rendahnya pengaruh posisinya dalam masyarakat.¹⁷

Kiai memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat muslim tradisional. Pengaruh kiai dalam masyarakat muslim tradisional mampu menggerakkan masyarakat sesuai apa yang dikehendaki kiai. Hal ini dikarenakan kiai memiliki rasa kemasyarakatan yang tinggi dan mengutamakan musyawarah akan keputusan permasalahan yang dihadapi di dalam masyarakat. Selain itu, faktor yang mempengaruhi lainnya adalah faktor teologis kiai dan juga anggapan masyarakat bahwa kiai sebagai pewaris Nabi. Karisma yang terbentuk secara alamiah dalam diri kiai juga menjadi faktor pendukung terhadap tinggi rendahnya pengaruh kiai dalam masyarakat.

¹⁷ Robby Darwis Nasution, "Kyai sebagai Agen...", 182.

3. Peran Kiai dalam Masyarakat

Menurut Turmudi dalam Robby Darwis Nasution, kiai memiliki peran utama dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai tokoh agama yang mana di dalamnya terdapat berbagai peran seperti: peran spiritual, peran pendidikan, peran *agent of change*, peran sosial budaya dan peran sebagai figur yang terkibat dalam dunia politik, baik sebagai partisipan, pendukung maupun aktornya.¹⁸ Tak heran jika kiai sebagai sorang individu memiliki banyak peran dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kiai menempati posisi sebagai pemimpin keagamaan di masyarakat. Seorang pemimpin tentu saja akan mampu mengemban berbagai peran agar dapat berjalan dengan baik roda kehidupan keagamaan di masyarakat. Kiai sebagai tokoh penting dalam masyarakat tentu saja memiliki peran yang besar tanggung jawabnya.

M. Sulton Mashud menjelaskan tentang peran kiai yang dilihat dari sisi kepemimpinannya, kiai memiliki beberapa peran diantaranya:¹⁹

a. Kiai sebagai visioner

Kiai diakui sebagai pemimpin masyarakat dengan memiliki cirri-ciri yang memperlihatkan visi, kemampuan dan tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan masyarakat daripada kepentingan pribadinya sendiri. Peran ini menunjukkan bahwa kiai dalam memimpin masyarakat diakui mampu untuk mendefinisikan, mengomunikasikan, dan mengartikulasikan visi organisasi atau kelompok, serta masyarakat mampu menerima dan mengakui kredibilitas kepemimpinannya.

b. Kiai sebagai komunikator

Kiai sebagai pemimpin masyarakat menjadi agen komunikasi dalam menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi, komitmen dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang tentu saja dengan mempertimbangkan moral dan etika dalam setiap keputusan yang

¹⁸Robby Darwis Nasution, "Kyai sebagai Agen...", 184.

¹⁹M. Sulton Mashud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka: Jakarta, 2003), 67.

ditentukan. Hal ini, kiai berperan untuk memberikan pemahaman, menyampaikan informasi dan menjaga baiknya hubungan komunikasi antar individu.

c. Kiai sebagai motivator

Kiai bertindak dengan memotivasi dan memberikan inspirasi kepada masyarakat dengan cara mengartikan tantangan hidup sebagai hal positif yang dapat masyarakat ambil. Peran kiai sebagai motivator diharapkan memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat dalam meningkatkan semangat dan dapat menciptakan iklim kerja masyarakat sehingga masyarakat dapat diberdayakan dengan baik.

d. Kiai sebagai inovator

Peran ini memosisikan kiai untuk dapat mendorong masyarakat dalam mencari dan menemukan cara-cara kerja yang baru dalam menyelesaikan tugasnya. Harapannya, dapat tercipta lingkungan masyarakat yang mempunyai semangat belajar yang tinggi dengan mengembangkan teknik-teknik dalam bekerja yang baru, sehingga tugas dan tanggungjawabnya dapat terselesaikan dengan lebih efektif dan efisien.

e. Kiai sebagai edukator

Sebagai pendidik, kiai berperan memberikan perhatian kepada masing-masing individu masyarakat sebagai pribadi yang utuh dan menghargai serta peduli kepada mereka. Pengaruhnya, menjadikan masyarakat lebih merasa diperlakukan sebagai manusia secara utuh. Adanya penghargaan dari pimpinan mereka tentu saja menjadikan masyarakat dapat lebih meningkatkan kualitas pribadi mereka, yang tentu saja imbasnya mengarah pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kiai sebagai pemimpin memiliki lima peran, yaitu sebagai visioner, komunikator, motivator, inovator dan educator. Peran ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya

dan menjadikan kesejahteraan hidup lebih mudah dicapai. Kiai sebagai pemimpin spiritual masyarakat diharapkan mampu berkontribusi membangun masyarakat melalui pemberdayaan spiritualnya, sehingga untuk kedepannya masyarakat dapat dikembangkan dengan lebih baik demi kemajuan mereka.

Menurut Endang Turmudi dalam Sundari, kiai digolongkan menjadi empat kategori berdasarkan peran dan kegiatan-kegiatan pengembangan agama Islam dalam masyarakat, yaitu: kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung.²⁰ Penjelasan terkait peran kiai dalam penelitian ini fokus pada peran kiai sebagai pendidik (kiai pesantren). Hal ini didasarkan pada kegiatan pengembangan agama Islam yang dilakukan kiai pesantren bersinggungan langsung dengan pembelajaran agama Islam, sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, beberapa kiai pesantren mampu merangkap peran sebagai kiai tarekat, kiai anggung, bahkan kiai politik.

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme dalam kehidupan sosial sebenarnya bukan lagi persoalan yang asing. Pasalnya istilah radikal kerap digunakan untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Radikalisme berasal dari bahasa Latin “Radix” yang mengandung arti akar, pangkal, menyeluruh, amat keras dan sebagainya. Radikal dapat didefinisikan sebagai sikap yang ekstrim, fanatik dan fundamental. Radikalisme tidak berwujud sebagai bentuk kekerasan fisik, namun lebih pada ideologi, kampanye, dan demonstrasi yang berlawanan dan ingin mengubah tatanan mainstream supaya sesuai dengan ideologi yang dipahami.²¹ Radikalisme yang diketahui sebagai paham radikal, atau paham ekstrim merupakan paham yang menolak terhadap suatu ideologi

²⁰ Tri Sundari, “Peran Politik Kiai di Pedesaan : Studi Kasus di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas” *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005), 25.

²¹ Peran Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Jawa Timur: 21.

yang sudah tertanam lama pada suatu masyarakat dan ingin merubah ideologi tersebut menjadi ideologi baru yang sesuai dengan kebenaran pribadi atau kelompoknya sendiri.

Radikalisme merupakan suatu pergerakan yang mengarah pada suatu perubahan ideologi dan perubahan sosial yang sampai pada akar-akarnya. Perubahan ideologi dapat terdeteksi dengan gejala-gejala perubahan keyakinan dengan membenarkan terhadap suatu keimanan tertentu yang menggeser keimanan terdahulu dan mengganti dengan keimanan yang baru. Perubahan sosial dapat diketahui dengan melihat adanya pergeseran nilai-nilai perilaku sosial yang berlaku lebih dahulu diganti dengan nilai-nilai perilaku sosial yang baru masuk.²² Perubahan yang diharapkan terjadi di masyarakat harus bermula dari akar dan dasar dari kebudayaan yang sudah berkembang dahulu. Merubah landasan dan pondasi adat budaya masyarakat dengan menolak ideologi yang sudah ada menjadikan paham radikal ini sedikit banyak ditentang karena tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Menurut Zuly Qodir dalam Mohamad Salik dan Ali Mas'ud mendefinisikan radikalisme sebagai paham yang menuntut adanya perubahan secara total atas semua yang ada dalam tatanan masyarakat. Apabila ditinjau dari segi politik, radikalisme merupakan sebuah ideologi yang meyakini bahwa sebuah masyarakat harus diubah secara revolusioner, tanpa adanya perubahan seperti itu maka perubahan besar tidak akan pernah terwujud.²³ Radikalisme sangat mungkin terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan setiap sendi kehidupan memiliki potensi adanya radikalisme.

Radikalisme dalam konteks keagamaan dapat diartikan sebagai sikap yang fanatik terhadap suatu pandangan atau pemahaman ajaran

²² Musthofa, "Radikalisme dalam Islam", *An-Nuha* IV, No. 2 (2017): 126.

²³ Mohamad Salik dan Ali Mas'ud "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH Marzuki Mustamar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No.1 (2020): 5.

agama yang diyakini kebenarannya dan mengabaikan pandangan-pandangan lain pada permasalahan yang sama, dan tidak mempertimbangkan kemaslahatan ummat bersama.²⁴ Kenyataannya, agama cenderung mudah untuk terkontaminasi paham radikal. Hal ini dikarenakan agama yang merupakan suatu keyakinan yang dapat dipahami dengan berbagai sudut pandang. Maka tak heran kerap kali perbedaan sudut pandang menjadikan konflik dan akan memicu potensi radikalisme. Perbedaan pada penafsiran perintah agama pun dapat menimbulkan gerakan radikal yang merugikan semua orang.

Dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan sikap atau ideologi yang fanatik memandang dari kebenaran pemahamannya sendiri dan berusaha untuk mengubah tatanan sosial sampai ke akar-akarnya tanpa mempertimbangkan kemaslahatan umat bersama.

Radikalisme sendiri kerap muncul karena adanya kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sudah umum terjadi dan bukan merupakan hal baru. Kondisi masyarakat yang heterogen tentu saja tidak hanya kaya akan budaya, namun juga memunculkan sisi negatif seperti radikalisme. Kesenjangan sosial yang terpaut jauh seperti kaya dan miskin akan memunculkan harapan keadilan untuk sesama. Berawal dari benih-benih seperti ini yang terus terpelihara tanpa melihat kepentingan bersama maka akan memunculkan paham radikal.

Paham radikal ini juga disebut sebagai paham garis keras. Dimana, para penggerak paham ini berusaha mengubah tatanan sosial yang sudah ada di masyarakat agar sesuai dengan pemahaman yang mereka punya. Tak jarang pula pere penganut paham ini melakukan menghalalkan aksi kriminal untuk mencapai tujuan mereka dengan dalih kepentingan bersama.

2. Indikasi Radikalisme

Menurut Dekmejian dalam Nana Suryapermana dan Mochammad Subekhan menuturkan bahwa dalam menganalisa dan memahami adanya

²⁴ Mohammad Salik dan Ali Mas'ud, "Pesantren dan Upaya... : 6.

gerakan radikalisme dalam revivalis radikalisme Islam terdapat tiga ciri dasar: pertama *pervasiveness* berupa gerakan yang mendasarkan pada mengembalikan pada akar ajaran Islam dan termasuk dalam fenomena tradisional. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kawasan mayoritas Muslim saja, namun juga terjadi pada kaum minoritas Muslim yang ada di Negara-negara non Muslim. Kedua *polycentrism* berupa gerakan Islam radikal yang tidak terorganisir dari satu pusat dan tidak menyatu dalam kepemimpinan tunggal. Pola gerakan ini bersifat nativistik dan lokalistik. Gerakan ini memiliki pola yang berbeda-beda di setiap wilayahnya, hanya memiliki prinsip yang sama yaitu menjadikan ajaran Islam sebagai pijakan dalam pergerakannya. Ketiga *Persistence*, berupa gerakan radikal yang terus menerus melakukan gerakan radikal meski memiliki banyak halangan dan rintangan. Hal ini disebabkan mereka memiliki prinsip menegakkan kebenaran di mana saja dan dalam kondisi apa saja dalam melawan ketidakadilan, kezaliman dan fitnah.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga ciri dasar radikalisme menurut Dekmejian, yaitu: pertama *pervasiveness* berupa gerakan yang mendasarkan pada akar ajaran Islam, kedua *polycentrism* yang merupakan gerakan Islam radikal yang tidak terorganisir, dan ketiga *Persistence*, berupa gerakan radikal yang terus menerus melakukan gerakan radikal meski memiliki banyak halangan dan rintangan.

Menurut para ulama dan kiai di wilayah Kabupaten Batang dalam Ali Muhtarom menjelaskan secara umum radikalisme terbagi menjadi dua kategori, yaitu radikal dalam tataran pemahaman keagamaan dan radikal dalam tataran aksi teroris. Pertama, radikal secara pemahaman keagamaan yang memandang bahwa agama dipahami secara literal atau *leterlek* tanpa adanya interpretasi hasil ijtihad dari para *salafussalih*. Kedua, radikal secara aksi yang merupakan gerakan frontal, melawan dan bahkan ingin

²⁵ Nana Suryapermana dan Mochammad Subekhan, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), 38-39.

menghancurkan sistem tatanan pemerintah, sosial, bahkan agama yang tidak sesuai dengan teks agama Al-Quran atau Hadits.²⁶

Kedua hal ini terlihat dari berbagai aksi dan tragedi yang sudah terjadi di Indonesia terkait radikalisme. Akibat dari adanya radikalisme adalah munculnya teror dalam masyarakat. berbagai contoh dari radikalisme ini dapat terlihat dalam berbagai kehidupan masyarakat, seperti: radikalisme berupa ideologi dapat terlihat dari kajian-kajian agama Islam yang menyatakan bahwa NKRI adalah *taghut*, radikalisme berupa aksi teror yang mengebom gereja-gereja di berbagai wilayah di Indonesia.

Menurut Mustofa, indikasi radikalisme berdasarkan kecenderungannya meliputi tiga hal: pertama, radikalisme merupakan respon dari kondisi sosial yang sedang berlangsung di masyarakat berupa penolakan bahkan perlawanan. Kedua, berawal dari penolakan suatu tatanan menjadikan radikalisme melahirkan produk yang terus menerus digencarkan untuk dapat mengganti tatanan yang sudah ada menjadi tatanan yang sesuai dengan harapan mereka. Ketiga, kelompok radikal memiliki keyakinan yang sangat kuat akan kebenaran program ataupun ideologi yang mereka miliki. Keyakinan yang membenarkan program ataupun ideologi yang mereka bawa dibarengi dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti “kerakyatan” atau “kemanusiaan” yang bersifat emosional dan melegitimasi kebenaran mereka saja yang mutlak dan harus diterapkan.²⁷

Indikasi radikalisme dapat terlihat berawal dari sikap menolak dengan kondisi yang sedang dan telah berlangsung, kedua melahirkan produk baru yang ditujukan untuk mengubah tatanan yang sudah ada dan ketiga keyakinan kuat atas ideologi dan produk yang mereka bawa sebagai kebenaran yang mutlak. Selanjutnya melahirkan tindakan untuk dapat mencapai cita-cita atas paham radikal tersebut.

²⁶ Ali Muhtarom “Peran Ulama dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Batang Jawa Tengah”, *Ristek: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi* 4, No. 4, (2016): 49-50.

²⁷ Mustofa, “Radikalisme dalam Islam”..., 128-129.

3. Faktor dan Penyebab Radikalisme

Menurut Agus Ali Dzawani dan Eneng Purwanti dalam Nana Suryapermana dan Mochammad Subekhan terdapat beberapa faktor yang menimbulkan gerakan radikalisme, yaitu: 1) faktor ekonomi; yang mana ketidak stabilan ekonomi yang bergulir dalam masyarakat membuat jurang yang tajam antara si kaya dan si miskin maka akan menimbulkan pemberontakan dan radikal. 2) faktor politik; kondisi politik dalam suatu negeri yang kotor dan tidak membela pada keadilan yang merata akan menimbulkan aksi radikal yang menuntut keadilan. 3) faktor sosial; munculnya pemahaman yang menyimpang dan seringnya terjadi konflik dalam masyarakat akan menimbulkan aksi anarkis yang menyulut pada radikalisme. 4) faktor psikologis: faktor ini tumbul dari pengalaman masing-masing individu yang pahit dan tidak dapat dikendalikan oleh diri sendiri, sehingga menimbulkan penyimpangan pola pikir. 5) faktor pendidikan; meskipun faktor ini menjadi salah satu solusi adanya radikalisme, namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor pendidikan yang menyimpang juga menjadi faktor paling berbahaya dan paling menyulut paham radikal.²⁸

Berbagai aspek kehidupan memiliki potensi munculnya radikalisme. semuanya bermula dari kurangnya memahami ideologi, kondisi dan kemaslahatan untuk sesama. Tidak saling memahami akan menimbulkan konflik dan akan berterus berlangsung menjadi radikalisme jika tidak dicegah dan ditangani.

Menurut Syamsul Bahri dalam Mustofa, faktor munculnya radikalisme paling tidak didorong oleh lima faktor berikut: pertama, faktor sosial politik yang muncul akibat dari interaksi sosial antara kelompok internal yang mendorong adanya pergerakan mengarah pada kekuasaan. Kedua faktor emosi keagamaan yang muncul karena adanya sentimen kelompok yang merasa tertindas dan memunculkan kekuatan yang

²⁸ Nana Suryapermana dan Mochammad Subekhan, *Manajemen Pengembangan ...*, 40-41.

diluapkan dengan dalih agama. Ketiga faktor kultural, dimana suatu budaya dikhawatirkan menggeser nilai keadilan Islam, khawatir Islam akan termarginalkan dan tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan dan menegakkan syariat Islam karena dominasi atas budaya non-Islam yang dapat menggeser budaya Islam ini tentu saja dipengaruhi oleh interaksi sosial seperti interaksi antara budaya sekuler dengan budaya Islam, sehingga budaya Islam tidak memiliki ruang. Terdesaknya akan kondisi seperti ini yang memunculkan adanya radikalisme. Keempat, faktor ideologi anti westernisme yang mana budaya Barat atau budaya sekuler bertentangan dan harus diganti dengan budaya Islam. Kelima, faktor kebijakan pemerintah yang kurang tepat dan efisien dalam menanggulangi radikalisme dalam negeri baik karena faktor internal maupun faktor eksternal.²⁹

Ada banyak faktor yang dapat memicu munculnya radikalisme. Pada dasarnya manusia yang memiliki sedikit pengetahuan akan cenderung menarik kesimpulan sederhana. Pola pikir manusia cenderung memilih hal yang mudah dan sederhana dibandingkan dengan hal yang rumit dan kompleks. Radikalisme sendiri merupakan paham yang didasarkan pada akar atau dasar suatu permasalahan. Sebagai contoh radikalisme dalam beragama, yaitu menggunakan hukum-hukum dasar sesuai pada teks dalam Al-Quran dan Hadits sebagai landasan mengamalkan ajaran Islam. Menggunakan hukum syariat berdasarkan teks tanpa memperhatikan asal usul turunnya perintah dan kontekstual dari pesan dalam teks tersebut, maka dapat memicu munculnya radikalisme.

C. Belajar Agama Islam secara Online

Belajar agama Islam bisa dilaksanakan dalam berbagai keadaan, salah satunya dengan online. Belajar agama Islam secara online yaitu belajar tentang berbagai ajaran agama Islam terkoneksi dengan internet dan mengakses segala hal terkait ajaran agama Islam, baik berupa tulisan, gambar, audio maupun

²⁹ Mustofa, "Radikalisme dalam Islam" ..., 131-134.

video. Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan dua poin utama, yaitu: belajar agama Islam dan online.

1. Belajar Agama Islam

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses menggunakan unsur-unsur pokok dalam penyelenggaraan tiap jenis dan jenjang pendidikan. Para ahli memiliki definisi belajar yang berbeda-beda. Menurut Oemar Hamalik dalam Feida Noorlaila menjelaskan bahwa belajar merupakan proses penerimaan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan peserta didik dengan pengamatan yang dilakukan dengan panca indera. Sedangkan menurut Ahmad Thonthowi menjelaskan belajar merupakan proses perubahan perilaku yang disebabkan karena latihan dan pengalaman.³⁰

Menurut W.Gulo belajar merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku. Proses ini berlangsung dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik dalam tingkah laku berfikir, tingkah laku bersikap maupun tingkah laku berbuat.³¹

Belajar menurut pendidikan Islam merupakan aktivitas formal yang bertujuan untuk menghasilkan ilmu yang dapat diterapkan dan dapat diamalkan. Menurut pendidikan Islam, puncak dari aktivitas belajar adalah berilmu, dan orang yang berilmu memiliki kedudukan lebih tinggi dari ahli ibadah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud:

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

³⁰ Feida Noorlaila Iti'adah, *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020), 9-12. *E-Book* (diakses pada tanggal 9 Agustus 2021).

³¹ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), 8.

Artinya: “...*sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah adalah seperti pebandingan bulan di malam purnama dari bintang-bintang lainnya.*” (H.R. Abu Daud).³²

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan proses transfer pengetahuan yang akan berdampak pada perubahan perilaku seseorang, baik perilaku berpikrnya, sikapnya dan juga perbuatannya setelah mengalami berbagai latihan dan pengalaman. Belajar juga disebut sebagai kegiatan menuntut ilmu, yang mana ilmu sangat berharga untuk manusia dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Islam menjelaskan tentang kedudukan ahli ilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dari ahli ibadah.

b. Ciri-ciri Belajar

Hakikat dari belajar adalah perubahan perilaku pada seseorang, sehingga perubahan perilaku pada seseorang merupakan hasil belajar. Ciri-ciri belajar berdasarkan hasil belajar berupa perubahan tingkah laku pada seseorang diantaranya:³³

- 1) Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada seseorang
- 2) Perubahan yang terjadi merupakan buah dari pengalaman
- 3) Perubahan yang terjadi relatif tetap

Seseorang telah dianggap sudah belajar ketika sudah memenuhi kriteria-kriteria seperti terjadi adanya perubahan perilaku, yang mana perubahan tersebut didapatkan dari pengalam yang telah dilalui dan perubahan yang terjadi tidak hanya sementara, namun juga merupakan perubahan yang relatif tetap. Jika seseorang merasa sudah selesai belajar namun belum memiliki ciri-ciri seperti di atas, kemungkinan seseorang tersebut masih dalam proses belajar itu sendiri dan belum menyelesaikannya.

³² Musaddad Harahap, “Hakikat Belajar dalam Istilah Ta’allama, Darasa, Thalaba, Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Al-Hikmah* 16, No. 2 (2019): 133.

³³ Feida Noorlaila Iti’adah, *Teori-teori Belajar...*, 14-15.

Menurut Syaiful Bahri menjelaskan bahwa setiap kegiatan pasti memiliki ciri-ciri di dalam prosesnya. Begitu juga dengan kegiatan belajar, tentu saja memiliki ciri-ciri yang menunjukkan terjadinya proses tersebut. Adapun ciri-ciri belajar, diantaranya:³⁴

1) Terjadi perubahan secara sadar

Setiap individu yang mengalami proses belajar pasti menyadari adanya perubahan dalam pribadi individu tersebut. Hal ini dapat dirasakan oleh dirinya sendiri, bahkan lingkungan di sekitarnya.

2) Perubahan yang terjadi bersifat fungsional

Perubahan dalam diri individu setelah mengalami belajar akan terjadi secara terus menerus dan akan selalu dinamis. Suatu perubahan yang terjadi pasca belajar akan memicu perubahan lain yang akan berguna bagi kehidupan dan proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan yang terus bertambah tentu saja bertujuan untuk memperoleh yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak perubahan yang terjadi, maka akan semakin banyak kebaikan yang diperoleh dalam kegiatan belajar.

4) Perubahan dalam belajar bersifat permanen

Perubahan pasca belajar akan bersifat menetap atau permanen. Meskipun terjadi perubahan lagi, maka akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

5) Perubahan yang terjadi memiliki arah dan tujuan yang jelas

Perubahan yang terjadi benar-benar disadari, maka perubahan ini tentu saja memiliki tujuan dan memiliki arah yang sudah ditentukan.

6) Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek perilaku seseorang

Seseorang dalam mempelajari sesuatu maka akan memiliki hasil berupa perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri dari pola pikir, sikap, kebiasaan, keterampilan dan lain sebagainya.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jarta: Rineka Cipta, 2011), 15-16.

Belajar sebagai proses memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, diantaranya: terjadi perubahan secara sadar, perubahan yang terjadi bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bersifat permanen, perubahan yang terjadi memiliki arah dan tujuan yang jelas, perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek perilaku seseorang.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar tidak lain dan tidak bukan adalah terjadinya perubahan perilaku. Mengacu pada pendapat Bloom dalam Wina Sanjaya, bentuk perilaku sebagai tujuan dari belajar digolongkan dalam tiga klasifikasi, yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁵ Ketiga domain ini, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan bagian dari perubahan perilaku yang mana menjadi tujuan dari belajar. Belajar dinilai telah mencapai tujuannya ketika terjadi perubahan dalam ketiga domain ini.

Menurut Al-Ghazali dalam Rahmat Hidayat menyebutkan tujuan belajar adalah untuk memperbaiki akhlak dan membersihkan jiwa agar terbentuk individu-individu yang utama dengan ditandai sifat-sifat mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.³⁶ Secara khusus Al-Ghazali menyebutkan tujuan belajar sesuai dengan tujuan dari penciptaan manusia dalam Islam, yaitu untuk beribadah dan bertaqwa kepada Allah *Ta'ala*.

Menurut Sadirman dalam Ahdar Djamaluddin dan Wardana menyebutkan tujuan belajar diantaranya:³⁷

1) Memperoleh ilmu pengetahuan

Kegiatan belajar ditujukan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir seseorang dengan bertambahnya ilmu pengetahuan baru.

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), 125. E-Book (diakses pada tanggal 17 Agustus 2021).

³⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPI, 2016), 41. E-Book, diakses pada tanggal 13 September 2021.

³⁷ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: Kaafah Learning Center, 2019), 9-10.

Memiliki ilmu pengetahuan yang baru juga menjadikan pola pikir seseorang berkembang menjadi lebih baik.

2) Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki masing-masing individu diperoleh dari kegiatan belajar. Begitu juga terkait konsep yang tertanam dalam setiap individu didapatkan karena memiliki keterampilan. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Pasalnya, dengan kegiatan belajar seseorang dapat meningkatkan keterampilannya dan otomatis akan terbentuk konsep yang sesuai dengan keterampilan yang berkembang tersebut.

3) Membentuk Sikap

Sikap terbentuk karena adanya kegiatan belajar pada diri seseorang. Pada dasarnya, tujuan dari belajar sendiri adalah agar terjadi perubahan perilaku yang salah satunya adalah sikap. Melalui kegiatan belajar akan menumbuhkan sikap mental, perilaku dan perkembangan dalam pribadi seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar memiliki tiga tujuan, yaitu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, menanamkan konsep dan keterampilan, serta membentuk sikap pada seseorang. Pada dasarnya kegiatan belajar menginginkan adanya perubahan perilaku dari setiap prosesnya, tidak hanya berubah dari kemampuan berpikirnya saja namun juga sikap dan keterampilan yang dimiliki juga mengalami perubahan menjadi semakin baik.

d. Bentuk-bentuk Belajar

Menurut Gagne dalam Husamah dkk, bentuk-bentuk belajar ada 5 macam, yaitu:³⁸

- 1) Belajar responden, Responden merupakan bentuk belajar yang terbentuk karena adanya stimulus dan respon.

³⁸ Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2018), 10-12. *E-Book* (diakses pada tanggal 17 Agustus 2021).

- 2) Belajar kontiguitas, Kontiguitas hampir mirip dengan responden, hanya saja stimulus dan respon dilakukan dalam jangka waktu sangat dekat atau bersamaan.
- 3) Belajar operant, Operant merupakan bentuk belajar yang terbentuk karena adanya reinforcement dan respon.
- 4) Belajar observasional, Observasional sebagai bentuk yang menunjukkan bahwa manusia dapat belajar hanya dengan mengamati lingkungan sekitarnya.
- 5) Belajar kognitif, kognitif merupakan bentuk belajar yang menggunakan pikiran dan logika.

Berdasarkan paragraf di atas bahwa terdapat lima bentuk belajar menurut Gagne, yaitu belajar responden, belajar belajar kontiguitas, belajar operant, belajar observasional, dan belajar kognitif. Kelima bentuk ini sebenarnya dapat terjadi dalam satu kegiatan pembelajaran.

e. Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang berasal dari Allah, Tuhan semesta alam raya ini. Agama Islam disebut sebagai agama yang diridhoi Allah sebagai agama terakhir untuk dianut umat manusia sekarang. Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam, menjelaskan agama Islam itu sendiri dalam beberapa surat dan ayat. Salah satunya dalam surat Ali Imron ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya”.

Agama Islam memiliki fungsi, yaitu mengatur segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari mengatur manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Adapun ruang lingkup agama Islam berisi ajaran-ajaran yang secara umum terdiri dari:³⁹

1) Aspek Aqidah

Aspek yang berisi keimanan dan keyakinan manusia terhadap Allah dan segala sesuatu yang meliputiNya.

2) Aspek Syariah

Aspek yang berisi hukum-hukum yang mengatur perbuatan manusia.

3) Aspek Akhlak

Aspek yang berisi pola tingkah laku dalam kehidupan manusia yang mencerminkan akidah yang teladan.

Dapat disimpulkan bahwa agama Islam sebenarnya memiliki ruang lingkup ajaran yang sangat luas, namun secara umum dikelompokkan dalam tiga ajaran yang terdiri dari: aqidah, syariah dan akhlak.

Belajar dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap individu (*fardhu 'ain*). Nabi Muhammad SAW mengungkapkan hal ini dalam haditsnya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Bukhari Muslim)

Begitu pentingnya belajar bagi setiap muslim, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

³⁹ Abd. Rozak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Tangerang: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019), 9. E-Book (diakses pada tanggal 17 Agustus 2021).

Qodri Azizy dalam Rahmat Hidayat menyebutkan tentang batasan tentang *definis* pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; 1) mendidik seseorang untuk berperilaku atau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam; 2) mendidik seseorang untuk mempelajari materi ajaran Islam.⁴⁰ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar agama Islam (Pendidikan Agama Islam) merupakan kegiatan untuk membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik dan memberikan pemahaman tentang kandungan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 mengenai standar proses yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan dasar dan menengah, di mana di dalamnya berisi tentang standar minimal proses pembelajaran dalam satuan pendidikan dasar maupun menengah di Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan hasil pembelajaran agar tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴¹

Masih berdasarkan Permendikbud No 41 tahun 2007, standar proses dijelaskan berdasarkan masing-masing tahapan. Pada tahapan perencanaan proses pembelajaran berisi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pada proses pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan pembuka (pendahuluan), kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada proses penilaian hasil pembelajaran harus sesuai fungsi, prinsip, dan memilih jenis kegiatan penilaian.⁴²

Az-Zarnuji mengungkapkan langkah-langkah belajar agama Islam dalam kitabnya, yaitu Ta'lim Mutaalim agar dapat tercapainya kesuksesan dalam belajar. Langkah-langkah tersebut ialah:⁴³

⁴⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan ...*, 41.

⁴¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴³ Az-Zarnuji, *Ta'limul Mutaalim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 3.

- 1) Menata niat dalam menuntut ilmu.
- 2) Memilih ilmu, guru dan teman.
- 3) Menghormati ilmu dan guru.
- 4) Memahami urutan dan ukuran ilmu.
- 5) Menentukan waktu yang tepat dalam mencari ilmu.
- 6) Bersikap sungguh-sungguh, istiqamah dan tawakal dalam mencari ilmu.
- 7) Melakukan segala hal yang dapat mendukung kegiatan belajar.

Pada kegiatan belajar agama Islam, diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk dapat tercapainya kesuksesan dalam belajar, diantaranya: menata niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, menghormati ilmu dan guru, memahami urutan dan ukuran ilmu, menentukan waktu yang tepat dalam mencari ilmu, bersikap sungguh-sungguh, istiqamah dan tawakal dalam mencari ilmu, melakukan segala hal yang dapat mendukung kegiatan belajar, sehingga hasil dari kegiatan belajar tersebut dapat dirasakan dengan baik.

2. Media Online

Media online merupakan produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang dijelaskan sebagai alat melaporkan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.⁴⁴ Media online memiliki fungsi untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi kepada para penggunanya melalui internet. Media online sendiri adalah produk pengembangan dari media-media sebelumnya, seperti media cetak dan sebagainya.

Media online juga disebut sebagai media yang berbasis pada telekomunikasi dan multimedia. Secara umum, media online merupakan wahana komunikasi yang penyajiannya harus terhubung dengan internet. Disebut juga dengan media *daring* (dalam jaringan), media online terdiri dari segala jenis format media seperti teks, foto, audio dan video.⁴⁵

⁴⁴ Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 30.

⁴⁵ Fisipol, "Media Online", (diunggah pada 12 Februari 2022)

Kondisi dunia yang semakin mengglobal dan kebutuhan manusia akan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, maka diharapkan masyarakat dapat menjadikan teknologi komunikasi dan informasi sebagai:⁴⁶

- a. Sarana pelengkap dan pembantu dalam segala kegiatan agar berjalan dengan cepat dan tepat.
- b. Alat bantu untuk mengambil, mengelola, menyimpan dan menyampaikan informasi dengan efisien.
- c. Referensi dari berbagai aspek kegiatan dan aktifitas yang mampu memberikan data yang sesuai kebutuhan.
- d. Wahana pembelajaran dan penyampaian materi pendidikan yang cepat dan efisien.

Media internet diharapkan mampu menjadi sarana, alat dan media yang menyajikan informasi dan sarana komunikasi agar lebih cepat, tepat dan efisien. Keunggulan media online tentu saja meringkas kebutuhan ruang dan waktu sehingga segala sesuatu dengan cepat dapat diakses sesuai kebutuhan. Media ini juga sesuai dengan kondisi aktifitas manusia zaman digital sekarang yang dituntut serba cepat, tepat dan efisien.

Menurut Kalan dan Heinlein dalam Nurkinan, klasifikasi jenis media sosial ada enam macam, diantaranya:⁴⁷

- a. Proyek Kolaborasi (Collaboration Projects)
Suatu media sosial yang membuat konten dan dapat diakses oleh khalayak global. Ada dua sub ketgori dalam jenis sosial media ini, yaitu: wiki dan aplikasi bookmark sosial.
- b. Blog dan Mikroblog (Blog and microblog)
Aplikasi yang dapat membantu penggunaanya untuk tetap memposting berbagai pernyataan apapun sampai orang benar-benar mengerti. Blog sendiri merupakan website untuk menyampaikan berbagai opini,

⁴⁶ Rahmah Agustiani, "Pemanfaatna Media Online sebagai Media Sarana Komunikasi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademik pada Kalangan Mahasiswa Institute Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) YAPIS BIAK", Gema Kampus 13, No. 1, (2018): 74. 69-84.

⁴⁷ Nurkinan, "Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional", *Politikom Indonesia* 2, No.2 (2017): 29. 28-42.

pengalaman atau aktifitas sehari-hari dari penulis atau kelompok penulis. Contohnya: Blogspot, Wordpress, Multiplay, Livejournal dan sebagainya.

c. Konten (Content)

Aplikasi ini bertujuan untuk saling berbagi hal dengan seseorang, baik secara jarak jauh maupun dekat, seperti berbagi video, ebook, gambar, dan lain-lain.

d. Situs Jejaring Sosial (Social networking sites)

Situs ini membantu seseorang untuk membuat sebuah profil dan dapat dihubungkan dengan pengguna lainnya. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk terhubung menggunakan profil pribadi atau akun pribadinya. Contohnya: Facebook, Instagram, MySpace dan sebagainya.

e. Virtual Game Worlds

Bermain di dalam dunia virtual yang dibuat 3D, di mana user dapat muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan dan dapat berinteraksi dengan orang lain seperti di dunia nyata. Contohnya: Travian, Second Life, World of Warcraft, dan lain-lain.

f. Virtual Social Worlds

Aplikasi ini digunakan untuk mensimulasi kehidupan nyata melalui internet. Situs ini memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan menggunakan avatar yang mirip dengan kehidupan nyata. Contohnya: Map, e-Commerce, GoogleEarth, dan sebagainya.

Enam jenis media sosial yang telah disebutkan memiliki kesamaan, yaitu menghubungkan satu sama lain tanpa harus bertemu secara langsung atau tatap muka. Media online diibaratkan dunia baru yang belum lama ini tercipta. Pasalnya, dunia di dalam dunia online ini bersifat simulasi dan hanya replika dunia nyata. Namun, memiliki fungsi yang sama dalam penggunaannya. Adanya dunia online ini seperti dimensi lain dari dunia nyata.

3. Belajar Agama Islam secara Online

Kegiatan belajar secara online mencakup berbagai teknologi saat ini, seperti: web di seluruh dunia, *e-mail*, *chat*, grup baru, teks, audio dan video yang disampaikan melalui jaringan komputer dalam memberikan pendidikan. Teknologi media online ini sangat membantu bagi siapa saja, khususnya pelajar untuk belajar sesuai dengan kecepatan yang dimiliki oleh mereka sendiri. Kegiatan belajar secara online tentu saja membutuhkan sumber daya dan perencanaan yang matang. Belajar menggunakan media online yang memiliki banyak konten, nyatanya banyak dilirik dan diminati bagi para pelajar, khususnya untuk mengakses peendidikannya.⁴⁸

Internet menjadi lalu lintas informasi dalam dunia global menjadikan manusia, termasuk umat Islam ditantang untuk dapat memanfaatkan media online secara maksimal dengan mengemas berbagai informasi yang valid dan berdasarkan sumber ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Perang informasi sudah berlangsung dan hampir tiada henti di media internet. Hal ini menjadikan posisi Islam dan umat Islam sebagai tatanan yang positif dan tatanan yang negatif. Dunia memandang Islam sebagai agama yang damai dan *rahmah*, namun juga sekaligus sebagai agama yang kasar dan buruk karena adanya pertarungan berbagai distorsi informasi.⁴⁹

Keberagaman informasi terkait ajaran Islam sendiri menjadi banyak sudut pandang yang diciptakan, akibat berbagai sumber yang menjatuhkan informasi di dalam internet. Adanya perang informasi dalam internet terkait Islam itu sendiri apakah sebagai agama yang damai, mengutamakan *ukhuwah*, peduli sesama, atau agama yang dipandang keras, kaku dan tidak mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Kalangan ilmuan Islam saat ini dituntut agar mengubah wajah buruk Islam akibat

⁴⁸ Indira Dhull, "Online Learning", *International Education and Research Journal* 3, No. 8 (2017), 32. 32-34.

⁴⁹ Amar Ahmad, "Perkembangan Media Online dan Fanomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)", *Pekomnas* 16, No.3 (2013): 181. 177-186.

kesalahan informasi, menjadikan wajah Islam yang sesungguhnya sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Perkembangan suatu pembelajaran akan berjalan seiringan dengan perkembangan berbagai pengetahuan, salah satu yang turut berperan penting adalah teknologi informasi dan komunikasi. Sebagaimana menurut Indriyani dalam Sofwan dkk, sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat sekarang ini, akan selalu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Dampaknya, bidang pendidikan membutuhkan suatu konsep dan mekanisme pembelajaran yang mampu mempengaruhi proses terjadinya transformasi pembelajaran konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara isi pesan dalam materinya, maupun sistemnya.⁵⁰

Era digital seperti saat ini, teknologi informasi dan komunikasi bukan lagi kebutuhan sekunder, namun sudah menjadi kebutuhan primer. Berbagai segi kehidupan sudah membutuhkan dan beberapa yang menggunakan media digital. Banyak pekerjaan-pekerjaan manusia yang telah diambil alih oleh komputer. Maka tak heran, jika pendidikan agama Islam juga terkena imbasnya. Tak sedikit kegiatan belajar agama Islam dilakukan secara online atau dengan media digital.

Perkembangan media saat ini tanpa disadari telah banyak mengubah tatanan sosial di masyarakat, termasuk dalam beragama. Belajar agama Islam semakin terasa mudah dan praktis. Seperti contoh, untuk latihan membaca Al-Quran dan mengetahui tentang ajaran agama, tidak harus mendatangi para ustadz, ulama ataupun kiai, namun cukup dengan menggunakan media sosial sebagai solusinya. Dakwah agama Islam juga kini sudah menjamur di media sosial yang tentu saja memiliki jangkauan lebih luas jika dibandingkan dakwah secara konvensional.⁵¹

⁵⁰ M. Sofwan Nugraha, Udin Supriadi dan Saepul Anwar, "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)", *Ta'lim* 12, No.1 (2014): 57.

⁵¹ M. Hatta, "Media Sosial sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion" *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 22, No.1 (2018): 2.

Kemudahan seperti ini bukan berarti selalu berdampak pada kemaslahatan. Banyak dampak negative dari mengakses internet sebagai satu-satunya sumber media dalam belajar. Hal ini dikarenakan dalam internet sendiri tidak ada kurikulum dan sistem yang mendukung seseorang bisa belajar seperti dalam lembaga pendidikan. Dampaknya, seseorang cenderung semaunya sendiri terkait apa yang akan diakses. Konteksnya dalam belajar agama Islam tentu saja dinilai kurang baik, karena kurang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Islam memerintahkan untuk belajar Islam secara *kaffah* atau menyeluruh, tidak pilih pilih sesuka hati. Jika hanya mengakses materi agama Islam yang diinginkan saja, tanpa memperhatikan materi ajaran agama Islam yang lain. Hal ini menimbulkan tingginya ego dalam pribadi seseorang yang dapat menimbulkan radikalisme.

D. Peran Kiai dalam Menangkal Radikalisme

Menurut Ali Muhtarom menyebutkan terdapat beberapa peran dan tanggung jawab para kiai dan ulam dalam menangkal radikalisme, diantaranya: *pertama* membimbing umat, bimbingan yang dimaksud di sini adalah membimbing dalam hal agama kepada masyarakat sekitarnya. Bimbingan diarahkan untuk berbuat kebaikan, tolong menolong, saling mengasihi sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis dan guyup rukun. *Kedua*, menyampaikan pesan-pesan dari Kamtibmas kepada masyarakat. Kerjasama antara kiai dan aparat keamanan setempat untuk menghalangi radikalisme dalam masyarakat. Pesan-pesan dari pihak aparat harus disampaikan oleh para kiai dalam stiap kesempatan berdakwah kepada masyarakat. Tujuannya yaitu untuk menjaga masyarakat agar tidak mudah terbawa isu-isu maupun kelompok yang menyuarakan kehancuran NKRI. *Ketiga*, mitra pemerintah. Pemerintah dan ara kiai serta ulama harus bekerjasama untuk membina masyarakat, dan tidak hanya diperlukan ketika menjelang pemilu saja ataupun hanya saat Negara sedang mengalami musibah

nasional. Kerja sama ini seharusnya dapat terjalin dengan baik secara konsisten dan terus menerus.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa menurut Ali Muhtarom dalam penelitiannya, peran dan upaya ulama untuk menangkal adanya gerakan radikalisme dilakukan dengan tiga hal, yaitu: membimbing masyarakat dengan keagamaan yang baik, bekerja sama dengan aparat keamanan dan menyampaikan pesan-pesan dari kamtibmas kepada masyarakat dan bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam secara terus menerus, tidak hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.

Menurut Anzar Abdullah menjelaskan bahwa salah satu hal penting yang dilakukan oleh para tokoh agama, seperti ulama, guru agama di sekolah, kiai di pesantren, dosen agama di perguruan tinggi adalah menjelaskan konsep jihad yang dimaksud dalam Islam dengan sebaik-baiknya. Hal ini berkaitan dengan maraknya tindakan radikalisme yang kerap muncul mengatasnamakan agama sebagai legalitas melakukan aksi teror sebagai jalan jihad di jalan Allah.⁵³

Pemahaman makna jihad yang sempit dan hanya mengacu pada teks tanpa mau memahami pengetahuan lain yang menyelimuti perintah jihad tersebut menjadikan penganut paham radikal semakin banyak bermunculan. Manusia yang memiliki kecenderungan untuk berpikir sederhana dan simple dalam menarik sebuah kesimpulan menjadi modal dasar para penyebar paham radikal untuk memperluas dan memperbanyak anggotanya. Perintah jihad yang dimaknai hanya secara tekstual tentu saja lebih mudah diterima pikiran manusia awam, dengan mengesampingkan kontekstual yang menyelimuti teks tersebut. Terlebih pada orang yang memiliki pengetahuan agama yang masih minim dan masih dasar akan lebih mudah untuk ditanamkan paham radikal.

Menurut KH. Marzuki Mustamar dalam menjelaskan bahwa upaya untuk menangkal radikalisme khususnya dalam lingkungan pesantren terletak pada kemampuan para kiai dan *asatidz*. Kemampuan para kiai dan para ustadz

⁵² Ali Muhtarom, "Peran Ulama"..., 53.

⁵³ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Addin* 10, No. 1 (2016): 13.

ini tercermin dalam proses mengkontekstualisasi ajaran agama Islam dengan realita kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajarannya. Menurutnya, prinsip utama dalam menangkal radikalisme adalah kontekstualisasi, yaitu mengajarkan Islam sesuai dengan kontekstualnya. Adanya kontekstualisasi ini maka tujuan ajaran Islam berupa kemaslahatan bersama untuk seluruh umat akan tercapai. Kitab tidak hanya diajarkan saja, namun juga harus ditelaah dengan baik makna yang terkandung di dalamnya. Jika memang ada penafsiran-penafsiran terkait ajaran agama yang tidak memberikan atau bahkan bertentangan dengan kemaslahatan maka diperlukan kajian ulang dan disesuaikan dengan konteksnya.⁵⁴

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Marzuki Mustamar dalam menangkal radikalisme dapat dilakukan dengan kontekstualisasi ajaran Islam. Para kiai dan ulama dituntut untuk mampu mengkontekstualisasikan ajaran agama Islam dalam setiap pembelajarannya. Tujuan kontekstualisasi ini adalah untuk terciptanya kemaslahatan umat bersama, sehingga dapat tercipta kondisi saling mengerti dan memahami dalam masyarakat, serta mengikis secara perlahan paham radikalisme.

Secara garis besar, terdapat kesimpulan dari peran kiai di masyarakat dalam menangkal radikalisme, diantaranya:

1. peran spiritual, dengan memberikan pemahaman agama secara utuh kepada masyarakat agar terhindar dari pemahaman agama yang parsial. Selain itu, dengan mengkontekstualkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga nash-nash dalam Al-Quran maupun hadits tidak hanya dipahami secara tekstual semata.
2. peran pendidikan, memberikan pemahaman terkait radikalisme dan bahaya yang akan mengancamnya. Selain itu, dapat juga dengan mengintegrasikan wawasan kebangsaan dengan dalil-dalil agama sehingga pengetahuan tentang cinta tanah air dapat tertanam lebih dalam karena dipadukan dengan dalil agama yang mendukungnya.

⁵⁴ Mohammad Salik dan Ali Mas'ud, "Pesantren dan Upaya"..., 11-12.

3. peran sosial budaya, dengan ikut melestarikan budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, tanpa mengesampingkan nilai-nilai syariat Islam. Hal ini disebabkan radikalisme datang dari pudarnya nilai-nilai budaya leluhur yang ada dalam masyarakat, sehingga masyarakat dengan mudah akan dikaburkan dengan budaya baru yang belum tentu sumber budayanya. Contoh seperti strategi dakwah walisongo yang menggunakan wayang dan diberi nafas keislaman untuk tetap menjaga budaya dalam masyarakat, namun dapat sekaligus memberikan pendidikan Islam di masyarakat Jawa saat itu.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada sub bab ini, peneliti akan menampilkan penelitian-penelitian yang telah dahulu dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti, diantaranya:

Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar, karya Mohamad Salik dan Ali Mas'ud. Penelitian ini membahas tentang upaya menangkal radikalisme di pesantren adalah dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan konteks kehidupan yang ada dalam proses pembelajarannya. Adanya kemampuan ini, diharapkan para santri menjadi tahu dan memahami bahwa ajaran-ajaran Islam benar-benar relevan dengan kehidupan dan mampu memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.⁵⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian dengan yang peneliti lakukan, yaitu tentang upaya dalam menangkal radikalisme. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian peneliti, yaitu dalam penelitian tersebut membahas tentang analisis gagasan KH. Marzuki Mustamar tentang pesantren dan upaya menangkal radikalisme, sedangkan penelitian yang

⁵⁵ Mohamad Salik dan Ali Mas'ud, "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2020): 1-20.

peneliti lakukan tentang peran kiai di Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada belajar agama Islam secara online.

Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital, karya Mite Setiansah. Hasil dari penelitian ini adalah kultur baru telah dilahirkan oleh smartphone yang manaritual beragama tidak lagi merupakan urusan pribadi manusia dengan Tuhannya, namun juga menjadi bagian dari aktivitas yang lumrah dipajang di ruang display media, khususnya smartphone. Kemudian praktek beragama mengalami smartphonisasi ketika karakteristik dan logika smartphone telah turut membentuk praktek beragama di era digital seperti ini.⁵⁶ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penggunaan new media sebagai salah satu akses yang digunakan dalam beragama. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Jika penelitian tersebut memiliki subjek penelitian yaitu Perempuan Urban, sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian yaitu kiai di Purbalingga.

Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan, karya Siti Uswaibatul Aslamiyah. Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikal yang kian menyebarluas. Perlu adanya pemahaman agama Islam yang jelas kepada santri agar tidak mudah didoktrin oleh paham radikalisme. adapun pemahaman tersebut meliputi *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), dan *tatharruf* (universalime).⁵⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas mengenai mencegah dan menangkal radikalisme. Perbedaan dari keduanya adalah penelitian tersebut membahas mengenai peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai peran kiai di

⁵⁶ Mite Setiansah, "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital", *Jurnal Komunikasi* 10, No. 1, (2015): 325-345.

⁵⁷ Siti Uswaibatul Aslamiyah, "Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan", *Kuttub* 4, No. 2 (2020): 526-537.

Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada belajar agama Islam secara online.

Media Sosial sebagai Sumber keberagamaan Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion, karya M. Hatta. Penelitian ini mengungkapkan adanya ketergantungan peserta didik dalam penggunaan smartphone. Dalam satu hari, peserta didik menghabiskan waktu paling tidak 4 jam lebih untuk berselancar di media sosial. Umumnya peserta didik menyukai tausiyah dari para ustad atau ulama yang menjadi idolanya. Rasa antusiaspeserta didik dalam belajar agama dari para ustad pilihannya di media sosial, terkadang juga dilandasi oleh rasa kagum yang berlebihan dan lebih cenderung pada kultus individu.⁵⁸ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang media sosia (media online) sebagai salah satu sumber informasi agama (Islam). Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika penelitian tersebut membahas tentang media social sebagai sumber keberagamaan bagi remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang peran kiai di Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.

Peran Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur, karya Nitra Galih Imansari. Penelitian ini membahas tentang Peran organisasi NU dalam menangkal radikalisme. Paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. Strategi dakwah yang digunakan yaitu kontra radikal dan deradikalisasi melalui pendekatan struktural dan kultural.⁵⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai peran tokoh agama dalam menangkal radikalisme. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut membahas secara khusus mengenai peran organisasi NU Jawa Timur dalam menangkal radikalisme, sedangkan dalam penelitian

⁵⁸ M. Hatta, "Media Sosial sebagai Sumber keberagamaan Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion", *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22, No. 1, (2018): 122-144.

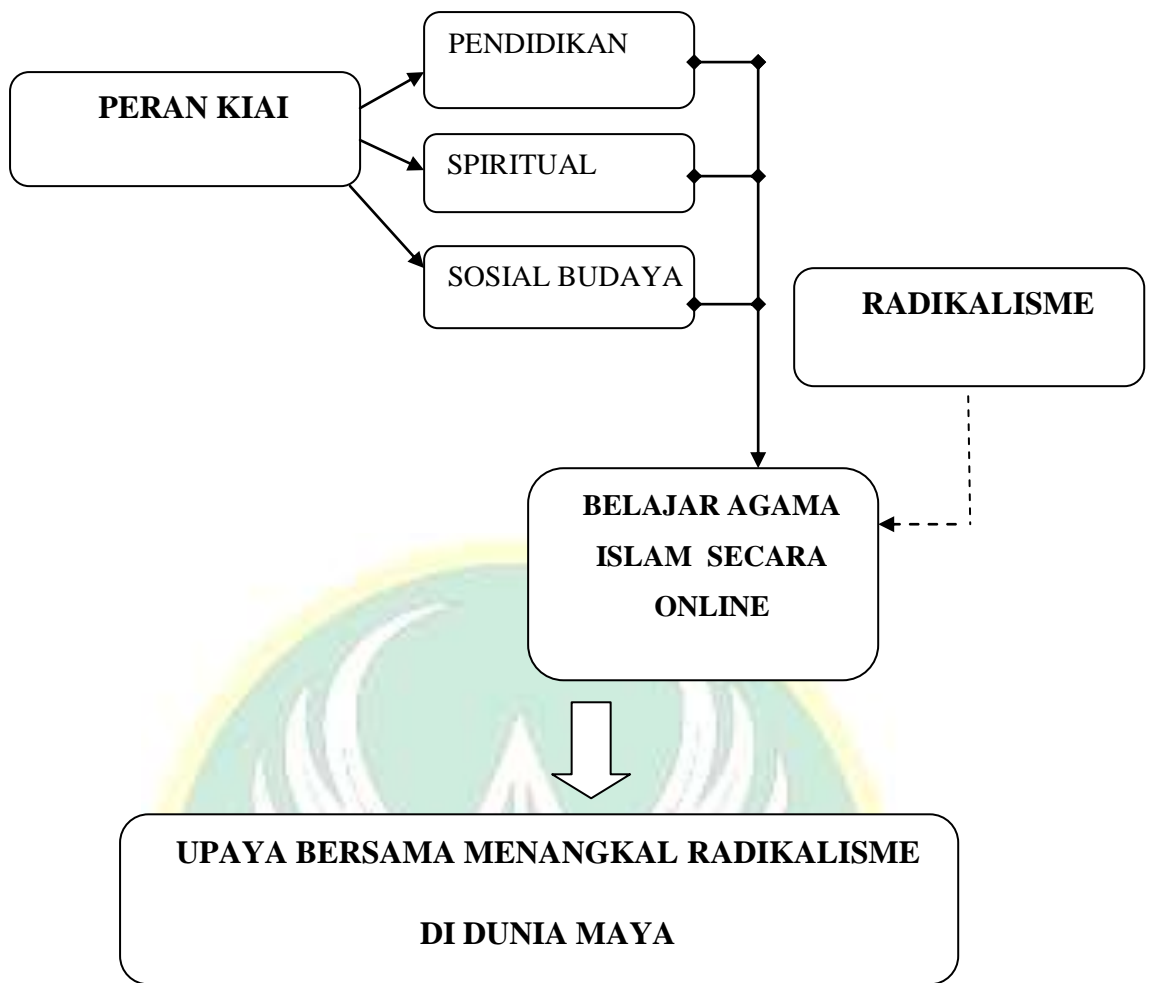
⁵⁹ Nitra Galih Imansari, *Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur*, *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

peneliti secara khusus membahas tentang peran kiai di Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada belajar agama Islam secara online.

F. Kerangka Berpikir

Kiai memiliki tiga peran utama, yaitu peran spiritual, peran pendidikan dan peran sosial budaya. Ketiga peran ini berengaruh dalam berbagai hal di kehidupan masyarakat, salah satunya yang sedang trending saat ini adalah kegiatan belajar agama Islam secara online. Kegiatan ini tentu saja tidak hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negative. Salah satu dampak negative tersebut adalah radikalisme. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, khususnya bagi kiai sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat untuk dapat menangkal adanya paham radikalisme. Peran kiai dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena kiai memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan masyarakat. Diharapkan dengan adanya peran kiai ini dapat menangkal adanya paham radikalisme yang masuk melalui media online, khususnya dalam kajian agama Islam.





BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post positivism yang mana memiliki sudut pandang bahwa realitas memang ada, dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam, namun mustahil peneliti dapat melihat dan menemukan kebenaran tersebut secara hakiki. Hal ini disebabkan karena realitas terinternalisasi dalam setiap individu maka tidak dapat diperlakukan sebagai objek, namun sebagai subjek.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan paradigma post positivism karena realitas atau kebenaran dari hasil penelitian ini dipandang berdasarkan masing-masing individu, yang dalam penelitian ini adalah para kiai di Purbalingga. Setiap kiai menunjukkan perannya dalam menangkal radikalisme pada belajar agama Islam melalui media youtube, yang kemudian akan dideskripsikan dan dianalisis oleh peneliti serta akan ditarik kesimpulannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini tidak menggunakan data angka-angka dan numerik. Jenis kualitatif secara khusus yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu tempat, di luar perpustakaan dan di luar laboratorium.⁶¹ Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Purbalingga, khususnya kiai Purbalingga dengan mendatangi narasumber sebagai sumber utama data penelitian, bukan di dalam sebuah laboratorium.

⁶⁰ Abdul Malik dan Aris Dwi Nugroho, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif", *Sosiologi Reflektif* 10, no. 2 (2016): 67.

⁶¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 32.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yang mana mengkaji secara ilmiah tentang kehidupan masyarakat.⁶² Secara khusus pendekatan sosiologis yang digunakan adalah sosiologi pendidikan yang mana pendekatan ini mengkaji sikap dan tingkah laku masyarakat yang terlibat dalam sektor pendidikan.⁶³ Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan yang mana peran kiai Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada belajar agama Islam secara online. Selain kiai sebagai subjek penelitian, namun juga sebagai tokoh dalam pendidikan di masyarakat. Hal ini menjadi sangat berkaitan antara penelitian ini dan pendekatan sosiologi pendidikan yang digunakan, khususnya di lingkungan masyarakat.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para kiai Purbalingga. Para kiai ini digali datanya terkait upaya menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online yang ada di masyarakat. Para kiai di Kabupaten Purbalingga yang ditentukan oleh peneliti adalah para kiai yang ada di organisasi Islam terbesar di wilayah Kabupaten Purbalingga, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Para kiai menjadi subjek penelitian oleh peneliti dikarenakan para kiai dianggap ahli yang kompeten untuk menanggapi permasalahan maraknya radikalisme dalam belajar agama Islam secara online. Berdasarkan keilmuan mereka, diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang lumrah terjadi saat ini, yaitu belajar agama Islam tidak langsung pada guru. Subjek penelitian akan ditentukan oleh organisasi Muhammadiyah dan NU, yang mana masing-masing dari organisasi minimal terdapat 5 sumber data primer.

Objek penelitian ini adalah peran para kiai di Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online. Objek penelitian ini fokus pada apa saja peran-peran yang dilakukan oleh para

⁶² Kahmad Dadang dalam Moh. Ali Sodik, "Sosiologi sebagai Pendekatan Studi Pendidikan", *Perspektive* 12, no. 2 (2019): 82.

⁶³ Moh. Ali Sodik, "Sosiologi sebagai...",: 86.

kiai dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online yang banyak dilakukan oleh masyarakat pada saat ini.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan data untuk penelitian. Berdasarkan sumbernya, data terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data pertama yang diambil dari sumber utama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan langsung dari para Kiai di Kabupaten Purbalingga terkait peran mereka dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.
2. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber-sumber pendukung. Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan peran kiai dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 3 teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan panca indra khususnya mata untuk menangkap kejadian-kejadian yang sedang berlangsung.⁶⁴ Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk melihat dan mencatat segala fenomena yang muncul.⁶⁵ Peneliti akan menggunakan observasi kepada para Kiai Purbalingga secara langsung, sehingga peneliti dapat mengetahui secara rinci sikap dan pandangan para Kiai Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online. Peneliti

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

⁶⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosyad karya, 2011), 153.

mengobservasi setiap kegiatan dan aktifitas para kiai dalam upaya menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online, baik secara langsung maupun melalui media di internet.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara (peneliti) dan narasumber (subjek penelitian) tentang objek penelitian dengan menggunakan komunikasi secara langsung.⁶⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait peran Kiai Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada belajar agama Islam secara online, dengan mewawancarai narasumber agar data yang dibutuhkan dalam penelitian yang meliputi pandangan mereka terkait radikalisme, kegiatan belajar agama Islam secara online dan upaya-upaya yang telah mereka lakukan dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.

3. Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan sebuah peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya momunetal seseorang. Hasil penelitian akan semakin kredibel jika didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁶⁷ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat teknik pengumpulan observasi dan wawancara, dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen pendukung dari kegiatan para kiai di Purbalingga dalam upaya menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data yang dijelaskan oleh Sugiyono merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan dari hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang kemudian data

⁶⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 329.

diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesa, disusun berdasarkan pola dan dipilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan kemudian dibuat kesimpulan sehingga dapat dipelajari dengan mudah baik oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁸ Analisis data sangat diperlukan dalam penelitian, karena berdasarkan analisis data inilah hasil dari penelitian dapat terlihat jelas dan mudah dipahami yang didasarkan pada hasil pengumpulan data sebelumnya. Tanpa adanya proses analisis data, hasil pengumpulan data hanya akan terlihat seperti bahan mentah yang tidak terolah dan tidak siap konsumsi, karena akan lebih sulit untuk mempelajari dan memahami data yang tidak terorganisir, tidak berkategori dan tidak berpola tersebut karena tidak memiliki kesimpulan yang pasti.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi semenjak peneliti belum memasuki lapangan penelitian, yang kemudian ketika peneliti memasuki lapangan, peneliti melanjutkan analisis datanya.⁶⁹

Penelitian kualitatif memiliki berbagai macam cara menganalisis data penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan urutan mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian memverifikasi serta menyimpulkan data penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data, dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan.⁷⁰ Peneliti akan merangkum seluruh data yang telah diambil, kemudian memilah dan memilih data yang penting dan yang dibutuhkan, sehingga dapat dengan jelas diproses pada analisis data selanjutnya.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 335.

⁶⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 286.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 338.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah data direduksi adalah dengan menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk penyajian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Menurut Miles and Huberman, dalam penelitian kualitatif penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.⁷¹ Data yang telah disaring oleh peneliti, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif (menggambarkan-menceritakan). Selain bentuk deskriptif-naratif, peneliti juga akan melengkapinya dalam bentuk tabel, bagan dan sebagainya jika diperlukan agar data dengan jelas terbaca.

3. Verifikasi dan penyimpulan Data

Langkah ke tiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu obyek yang masih bersifat remang-remang yang kemudian setelah diteliti, obyek tersebut dapat terlihat jelas. Dapat juga kesimpulan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.⁷² Kesimpulan yang akan disajikan oleh peneliti berupa deskripsi dari objek penelitian yang sebelumnya telah diolah datanya sehingga obyek penelitian yang semula masih belum terlihat jelas dapat terbaca dan dipahami dengan jelas bagi siapa saja.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 341.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tokoh-tokoh kiai yang peneliti ambil dari dua organisasi masyarakat Islam terbesar yang ada di Purbalingga, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Peneliti melibatkan 9 tokoh kiai yang mana diambil dari organisasi Muhammadiyah 4 orang dan organisasi Nahdlatul Ulama 5 orang. Pengambilan tokoh-tokoh kiai dari dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Purbalingga karena melihat kiprah dan pengaruh para tokoh ini di masing-masing organisasi, maupun di masing-masing daerahnya. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu: radikalisme perspektif Kiai Purbalingga, kegiatan belajar agama Islam secara online perspektif Kiai Purbalingga, peran Kiai Purbalingga dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam secara online dan analisis hasil penelitian.

A. Radikalisme Perspektif Kiai Purbalingga

Pada sub bab ini, para tokoh memberikan pandangan masing-masing tentang radikalisme dan indikator-indikator dari radikalisme.

1. Kiai NU

a. KH. Ahmad Muhdzir, S.Ag., M.M.

Menurut beliau, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini aliran-aliran radikal mulai menyebar melalui media. Radikalisme sendiri sebenarnya memiliki jaringan yang luas dan mencapai tingkat internasional. Mereka menyebarkan paham-paham radikal ini dengan menggunakan tim *cyber* khusus untuk melancarkan penyebaran paham radikal.

Beliau menuturkan beberapa indikator paham radikal yang dapat ditemui saat ini diantaranya: (1) Tidak moderat, tidak menggunakan prinsip-prinsip yang tawasuth atau keseimbangan antara dalil aqli dan dalil naqli. (2) Tekstual, hanya berdasarkan teks semata. (3) Mudah mengkafir-kafirkan dan mudah membida'ah-bida'ahkan

golongan yang berbeda. (4) Klaim kebenaran mutlak adalah milik mereka, mereka paling benar dan yang berbeda maka salah. (5) Intoleran atau tidak toleran baik dalam satu agama maupun berbeda agama. (6) Cenderung menyalahkan pemerintah. (7) Menyebarkan ujaran kebencian, baik kepada saudaranya sendiri yang berbeda pendapat maupun kepada pemerintah.

Beliau juga menuturkan etika berdakwah yang ada dalam Al-Quran terdapat ada surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Beliau melanjutkan bahwa berdakwah dengan cara mengajak bukan dengan paksaan. Mengajak dengan jalan hikmah menggunakan ilmu dan kebijaksanaan. Penggunaan bahasanya pun santun, lembut, tidak mencaci maki dan tidak menebar kebencian. Jika memang berada pada posisi harus berdebat, maka cara berdebatnya menggunakan cara yang baik. Mengingatkan orang lain dengan cara yang baik. Semua itu mengacu pada akhlak Rasul yang mengingatkan orang yang berbeda itu tidak dengan menebarkan kebencian dan membuka aib di depan khalayak umum. Jika memang ingin mengoreksi kekurangan orang lain harus dibicarakan secara pribadi, tidak diumbar ke media sosial seperti sekarang ini.

Kritik terhadap orang lain juga harus diperhatikan, semisal mengkritik kepada pemerintah. Pemerintah sendiri yang merupakan manusia tidak luput dari kesalahan maka kritik yang disampaikan dengan cara yang baik. Selalu mengedepankan akhlak Rasulullah dalam berdakwah. Menggunakan bahasa yang santun dan ramah, bukan dengan dakwah yang memukul baik fisik maupun psikis orang lain. Dakwah yang tujuannya untuk mengajak kepada kebaikan, bukan

untuk mengajak untuk mengikuti ajarannya dan membenci orang lain yang berbeda pandangan.

Kesimpulan dari pandangan Bapak Ahmad Muhdir terkait radikalisme adalah radikalisme ini perlu diwasadai karena memiliki jaringan tingkat internasional dan mulai menyebar di berbagai media. Adapun indikator radikalisme diantaranya: tidak moderat, tekstual, mudah mengkafir-kafirkan, klaim kebenaran mutlak adalah milik mereka, intoleran, cenderung menyalahkan pemerintah dan menyebarkan ujaran kebencian.

b. KH. Roghib Abdurrahman

Beliau menggaris bawahi bahwa radikalisme tidak hanya ada di dalam agama Islam saja. Hampir di semua agama terdapat kelompok-kelompok ekstrimis. Hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan salah pemahaman tentang agamanya. Agama Islam sendiri tidak dapat dipungkiri terdaat oknum-oknum yang memahami agama secara radikal karena pengetahuan agama yang sepotong-sepotong, dan cenderung memahami secara tekstual. Al-Quran tidak cukup jika hanya dipahami secara tekstual saja, namun juga harus memerhatikan asbabun nuzul, era masyarakat saat itu ketika suatu ayat diturunkan, dan ayat tersebut memiliki sasaran bidik kepada siapa, seperti contoh kalimat *yaa ayyuhannnaas...* memiliki perintah yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Pada kata lain ada *yaa ayyuhalladziina amanuu...* membidik orang-orang yang beriman. Detil-detil seperti ini harus diperhatikan dalam memahami agama, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Jika radikal itu konteksnya memandang agama Islam sebagai agama yang paling benar, itu memang harus dan harus mampu menepis keragua-raguan atas kebenaran Islam.

Mengacu ada perkataan Imam Syafi’I perihal berpendapat,
 “Pendapat saya adalah paling benar, tapi ada kemungkinan salahnya. Pendapat orang lain salah, tapi ada kemungkinan benarnya.”

Beliau menambahkan prinsip seperti kalimat tersebut jangan dipahami dan berhenti ada frasa “pendapat saya paling benar”, karena kemungkinan berangkat dari hal seperti ini seseorang memiliki paham radikal. Sangat mungkin terjadi jika ada sesama muslim yang memiliki Tuhan yang sama yaitu Allah, memiliki Nabi yang sama yaitu Nabi Muhammad SAW, namun karena berbeda pendapat dan menganggap dirinya paling benar pada akhirnya menganggap orang lain kafir dan sesat, bahkan dapat ada titik “halal darahnya”. Pada tahap menghalalkan darah saudara sesama muslim adalah paham takfiri yang paling berbahaya. Berbahaya untuk kehidupan manusia tentunya, karena kepada saudara yang memiliki agama yang sama namun berbeda pendapat sudah dianggap halal darahnya, apalagi kepada orang yang berbeda agama.

Kondisi nyata yang akhir-akhir ini terjadi di India, di mana terdapat kelompok radikal yang berusaha membunuh orang-orang Islam. Beliau berkeyakinan bahwa ajaran agama yang dianut oleh kelompok radikal tersebut asti mengajarkan tentang kebaikan, cinta kasih dan kedamaian, bukan saling membunuh. Pemahaman radikal timbul karena adanya kesalah pahaman tentang memahami agama.

Perintah berperang dalam Islam konteksnya bukan untuk menyingkirkan orang-orang kafir, namun untuk membela diri. Islam mengajarkan bahwa sebagai muslim wajib membela diri ketika diserang, namun Islam melarang untuk mendahului permusuhan dan peperangan. Pada dasarnya, orang-orang yang memiliki paham radikal itu memiliki niat yang baik yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam, namun cara yang digunakan kurang tepat. Islam sendiri mengajarkan tentang berdakwah dalam An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Berdakwah dengan cara yang bijak, yaitu dengan hikmah. Berdakwah bukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan

mengkafirkan orang lain, apalagi mengkalim kebenaran mutlak atas dirinya serta kepastian akan masuk surga. Berdakwah juga menggunakan “*mau'idzatil hasanah*” tutur kata yang baik dan indah. Beliau menambahkan sebagai orang Jawa pada khususnya, paling tidak harus menggunakan *unggah-ungguh* dan tata karma. Konteks sedang berhadapan dengan siapa, maka itulah yang menjadi tolak ukur dalam berdakwah. Membuat orang lain terikat dengan Islam karena keindahan dan kedamaian cara berdakwahnya. Kota Madinah sudah menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad SAW mampu memimpin umatnya untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang multi agama. Nabi yang pada saat itu menjadi kepala Negara, mampu menjaga keseimbangan kehidupan di kota itu. bahkan ketika kota Madinah diserang oleh pihak luar, kota yang multi agama ini bahu membahu untuk memertahankan kota.

Indikator dari radikalisme sendiri diantaranya: (1) memahami makna ayat-ayat Al-Quran dan Hadits secara tekstual saja, (2) memahami agama seotong-sepotong dan tidak utuh, (3) mengkafirkan sesama muslim yang berbeda golongan atau berbeda pendapat, (4) klaim kebenaran mutlak milik sendiri dan golongannya saja.

Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pendapat Bapak Roghib Abdurrahman terkait radikalisme adalah radikalisme timbul karena kesalahan dalam memahami agama secara utuh, dan terjadi tidak hanya dalam agama Islam saja namun juga agama lain memiliki potensi yang sama. Adapun indikator radikalisme diantaranya: memahami makna ayat-ayat Al-Quran dan Hadits secara tekstual, memahami agama seotong-sepotong dan tidak utuh, mengkafirkan sesama muslim yang berbeda golongan atau berbeda pendapat dan klaim kebenaran mutlak milik sendiri dan golongannya saja.

c. KH. Muhammad Ma'ruf Salim, S.Pd.

Beliau menjelaskan bahwa saat ini Negara dalam keadaan tidak baik-baik saja. Hal ini karena kondisi masyarakat yang memiliki

asumsi dan mengklaim bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain dan menganggap dirinya lebih benar daripada orang lain. Ini menunjukkan salah satu indikasi radikalisme, namun tentu saja tidak ingin diklaim sebagai orang yang radikal. Istilah radikal sendiri memiliki dua sudut penilaian, yaitu secara subjektif dan objektif.

Saat ini banyak istilah-istilah agama digunakan untuk kepentingan yang akan dicapainya. Kondisi saat ini mengatasnamakan agama itu sangat mudah untuk dipercaya. Beliau bercerita bahwa 50 tahun yang lalu, orang yang *berjualan* agama itu tidak laku. Berbeda dengan saat ini yang banyak *menjual* ayat Al-Quran sangat laku. Secara kasar, ayat Al-Quran ini dapat digunakan untuk menyalahkan orang lain, menyalahkan Negara. Beliau mencontoh kasus baru-baru ini. Ada statement yang mengatakan bahwa “Tuhan bukan orang Arab”. Bagi golongan orang-orang yang termakan orang yang *berjualan* agama, pasti merasa tersinggung dan menganggap bahwa ini adalah sebuah pensitaan. Sedangkan bagi orang-orang yang dengan sadar dan memahami hal tersebut, hal ini termasuk wajar-wajar saja. Tuhan memang bukan orang. Orang yang terlalu kaku dalam memahami agama cenderung mudah tersinggung jika agama mereka dibuat guyonan, meski konteksnya bukan menista agama.

Beliau menyebutkan indikasi dari sebuah ceramah ataupun kajian agama Islam mengandung paham radikal diantaranya:

- 1) Intoleransi
- 2) Suka mencaci maki
- 3) Mendiskriminasi orang
- 4) Suka menyalahkan pemerintah
- 5) Suka menyebar berita hoax

Indikasi ini dapat digunakan pada saat mencari penceramah di *Online* maupun jika akan mendatangi pengajian yang belum kenal secara jelas latarbelakang pendidikan agamanya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan Bapak Ma'ruf Salim terkait radikalisme memiliki dua sudut penilaian, yaitu subjektif dan objektif. Berdasarkan penilaian beliau, radikalisme cenderung diidentifikasi sebagai paham yang mengklaim kebenaran mutlak atas diri sendiri. Adapun indikator radikalisme yang beliau sebutkan, diantaranya: intoleransi, suka mencaci maki, suka menyebarkan berita hoax, mendiskriminasi dan suka menyalahkan pemerintah.

d. KH. Basyir Fadlullah, M.Pd.

Menurut beliau, radikalisme dapat dimaknai secara sempit, yaitu ingin mengubah tatanan sosial. Radikalisme bisa saja terjadi dalam suatu negara jika negara tidak bisa hadir menegakkan keadilan dan memunculkan kedzoliman. Berdasarkan hal tersebut, berarti cara menangkal radikalisme itu dengan menegakkan keadilan dan hukum. Negara ini sudah sepakat untuk NKRI dan sepakat untuk berideologi Pancasila.

Membicarakan tentang *Online*, beliau menjelaskan bahwa *Online* itu ruang bebas dan siapa saja dapat menggunakannya untuk berbagai hal. Kalau memang youtube digunakan untuk menyebarkan paham radikal, itu sangat mungkin. Meskipun *Online* sendiri ada aturannya, tapi tidak secara detil untuk samai ke situ. Paling yang dapat mengatur sampai ke situ ya UU ITE. Beliau menjelaskan kelemahan media sosial seperti itu. Seperti atmosfer, ada CO2, ada macam-macam. Seperti alam semesta baru. Saat ini pun banyak yang sudah menginvestasi untuk hal-hal seperti radikalisme dan sebagainya. Pengalaman beliau sendiri pernah belajar dengan hologram. Jadi yang mengajar itu bukan orang, tapi hologram. Jadi sosial media itu seperti dunia dalam dunia alam semesta. Maka penggunaannya harus hati-hati dan teliti.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan Bapak Basyir Fadlullah terkait radikalisme adalah suatu paham yang hadir dalam sebuah Negara sebagai buah dari ketidakadilan dan kedzoliman.

e. Dr. KH. Masruhin Abdul Majid, M.Pd.

Beliau menjelaskan saat ini marak penggunaan istilah agama untuk melakukan tindak kriminal, seperti radikalisme dan terorisme. Beliau memberikan pendapat bahwa kejadian seperti ini sudah menjadi sunnatulloh. Beliau mengisahkan ada masjid Ijabah di dekat Masjid Nabawi dengan jarak kurang lebih 200 meter. Masjidnya kecil, dan diberi nama ijabah karena Rasulullah pernah berdoa di masjid tersebut dan kemudian diijabah (dikabulkan). Ada saat Rasulullah berdoa di masjid tersebut yang pertama meminta agar umatnya tidak dihancurkan karena paceklik, kemudian dikabulkan. Kedua meminta agar umatnya tidak dihancurkan karena tenggelam, kemudian dikabulkan. Ketiga, Rasulullah meminta agar umatnya tidak dihancurkan karena perecahan, namun Allah tidak mengabulkannya.

Kisah lain yang beliau ceritakan adalah pada saat perang Hunain. Ketika sedang memperoleh harta rampasan perang atas kemenangan perang tersebut, Allah memberikan wahyu kepada Rasulullah bahwa orang-orang muallaf Mekkah mendapatkan harta rampasan perang lebih banyak meskipun sudah kaya raya. Hal ini menimbulkan kecemburuan dari beberapa orang-orang Madinah yang merasa Rasulullah tidak adil dan memihak kepada orang-orang dari tanah kelahirannya, yaitu Mekkah. Hal tersebut disampaikan oleh Dzil Ghoisir yang langsung mengungkapkannya di hadapan Rasulullah bahwa Rasul sudah bertindak tidak adil dan seharusnya bertindak adil. Kemudian Rasulullah menjelaskan bahwa keputusan tersebut berdasarkan petunjuk dari Allah. Para sahabat yang mengetahui hal tersebut geram dan ingin membunuh Dzil Ghoisir, namun Rasulullah mencegahnya. Sudah menjadi sunnatulloh suatu ketika umat Islam yang sama-sama mendirikan shalat dan sama-sama berpuasa, namun berbeda pendapat maka akan dianggap. Kisah lain juga dijelaskan dalam peristiwa terbunuhnya Shahabat Utsman dan Shahabat Ali, yang

mana pembunuh dari kedua shahabat tersebut adalah saudara sesama muslim.

Beliau menambahkan kultur yang sudah ada di Indonesia seperti *tahlilan*, *yasinan*, acara *maulid nabi*, *isra' mi'raj*, *nuzulul quran*, *halal bi halal* adalah salah satu hal yang membuat NKRI semakin kuat. Landasannya adalah silaturahmi pada setiap kegiatan tersebut akan menciptakan rasa persaudaraan, sehingga akan mengikis potensi adanya radikalisme dan terorisme. Beliau juga meyakini bahwa ada oknum-oknum yang ingin memecah belah Indonesia sebagai Negara yang kuat dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sudah banyak bukti cara-cara yang dilakukan untuk memecah belah bangsa Indonesia. Contoh saat ini yang sudah lama muncul dan masih ada sampai saat ini adalah gencarnya kalimat “ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ كُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ” dan kalimat ini digaungkan dimana-mana, dan menjadi dalil untuk membid'ahkan golongan lain. Beliau menambahkan, dengan diserukannya dalil tersebut berharap orang-orang akan berhenti mengikuti kegiatan *tahlilan*, *yasinan* dan lain sebagainya yang memiliki nilai silaturahmi di dalamnya agar dapat memecah bangsa menjadi tidak bersatu. Tidak hanya dengan menyuarakan dalil tersebut di setiap ceramah, namun ada juga yang membangun pesantren. Beliau menjelaskan, saat ini membangun pesantren tidaklah sulit, hanya perlu memenuhi rukun-rukunnya saja seperti: tanah, bangunan gedung, kiai dan santri. Selanjutnya pesantren-pesantren tersebut harus dipantau oleh pemerintah terkait kurikulumnya, pembelajarannya dan pembinaan dari kiainya. Jika kiai yang mengasuhnya sudah mu'tabar, maka jelas keilmuannya, *hubbu ddin* dan *hubbul wathon* yang diamalkan jelas tidak mengganggu keseimbangan negara.

Indikator radikalisme sendiri, beliau menyebutkan minimal lima hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1) Orang yang tidak bisa membedakan mana syariat mana adat.
Sekarang muncul, orang yang hormat bendera itu tidak boleh, padahal hormat dengan menyembah itukan berbeda. Contoh lainnya, berjalan menunduk di hadapan orang tua dikatakan sedang rukuk dengan orang itu. Mereka yang berandangan seperti itu beralasan bahwa rukuk tidak boleh kepada selain Allah. Maka hal itu termasuk kekeliruan.
- 2) Orang yang eksklusif saat mengaji
Kalau ada pengajian yang sifatnya tertutup, dan hanya boleh diikuti kalangan tertentu saja, maka harus diwaspadai.
- 3) Orang yang senang mencaci maki pemerintah
Beliau menjelaskan, mengkritik pemerintah boleh, tapi tidak berarti semua kebijakan pemerintah selalu disalahkan. Hal ini akan menimbulkan kurangnya kepercayaan kepada pemerintah dan menimbulkan pemberontakan dan makar. Beliau menambahkan perkataan Nabi Musa, tidak mungkin semua kebijakan pemerintah akan diterima oleh semua rakyatnya.
- 4) Senang mengkafirkan orang lain.
- 5) Pemberontakan

Dapat disimpulkan bahwa pandangan Bapak Masruhin terkait radikalisme adalah paham yang menggunakan dalil agama untuk mencapai tujuan pribadi tanpa mementingkan kepentingan orang lain, sehingga timbul perpecahan. Adaun indikator radikalisme menurut beliau diantaranya: tidak bisa membedakan mana adat aman syariat, eksklusif dalam mengaji, senang mencaci maki pemerintah, gampang mengkafirkan orang lain dan melakukan pemberontakan.

2. Kiai Muhammadiyah

a. K Ali Sudarmo, S.Pd.

Beliau menjelaskan bahwa radikal menunjukkan pada sesuatu yang keras. Secara ribadi, beliau tidak menginginkan adanya label radikalisme ada seseorang. Istilah yang teat digunakan adalah *vocal*. Sekarang, istilah orang vocal cenderung diberi label radikal. Beliau menjelaskan mengapa menggunakan kata vocal lebih tepat daripada radikal adalah karena orang-orang vocal lebih cenderung memahami dan menerima aa yang divocalkan(disuarakan). Jika istilah radikalisme dimaknai secara umum yang memiliki makna keras, maka dalam kehidupan sehari-hari diperlukan sikap radikal. Contohnya penolakan ketika sedang diberi minuman yang berisi racun. Menentang terhadap sesuatu yang membahayakan keselamatan diri sendiri pada zaman sekarang cenderung disebut radikal. Beliau juga mencontohkan istilah radikal pada kata Muhammadiyah berkemajuan. Kata berkemajuan dimaknai sama dengan radikal karena sama-sama ingin mengubah tatanan, namun kontek pada kata Muhammadiyah berkemajuan perubahan tatanan yang dilakukan dari yang semula Muhammadiyah kurang baik menjadi semakin baik.

Beliau menambahkan bahwa istilah radikalisme pada zaman sekarang selalu dilekatkan dengan agama Islam, khususnya pada orang-orang yang banyak mengkritik pemerintah. Beliau menegaskan berkali-kali tentang tidak setujunya dengan istilah radikalisme yang dilekatkan pada seseorang yang mengkritik pemerintah, padahal sebelumnya istilah orang yang mengkritik pemerintah adalah vocal. Penggunaan kata radikal juga tidak datang dari kalangan umat Islam sendiri, namun istilah ini diserap dari bahasa lain dan kemudian menjadi istilah yang digunakan untuk melabeli orang-orang yang mengkritik dan terlihat menentang kepada pemerintah.

Dapat disimpulkan pandangan Bapak Ali Sudarmo terkait radikalisme adalah istilah radikalisme pada zaman sekarang selalu

dilekatkan dengan agama Islam, khususnya pada orang-orang yang banyak mengkritik pemerintah, dan istilah ini sebenarnya bukan datang dari umat Islam dan digunakan untuk memecah belah umat Islam itu sendiri.

b. KH. Sukarman, S.Ag.

Beliau menjelaskan bahwa arti kata radikal itu memiliki banyak makna. Sebenarnya arti kata radikal itu baik, yaitu sampai ke akar-akarnya yang dapat dipahami bahwa umat Islam harus secara menyeluruh sampai ke akar-akarnya dalam beragama, atau disebut dengan *kaffah* atau totalitas. Radikalisme yang dimaknai sebagai ajaran yang merugikan orang lain, maka hal ini berangkat dari pemahaman agama yang kurang. Biasanya akan timbul dari orang-orang yang tidak didasari pemahaman agama sejak kecil sampai dewasa, dan baru memahami agama saat dewasa. Radikalisme sendiri banyak bermunculan dengan indikasi memahami hanya ada 1 rujukan yang paling benar dan orang lain salah, serta mentakfiri orang lain ataupun mengganggu sesat orang lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa orang dari suatu organisasi yang memiliki pemahaman ekstrem, kultus individu membenarkan satu pendapat dengan menyalahkan yang lain secara totalitas. Tapi bukan berarti organisasi tersebut berarti berpaham radikal, hanya unsure pribadi yang bersangkutan saja.

Mengkritisi pemerintah bukan dari bagian radikalisme. Hal itu tidak sampai pada sisi ingin mengubah tatanan bernegara dari Pancasila akan diubah dalam bentuk lain. Terkadang orang-orang yang mengkritisi pemerintah adalah orang-orang yang memiliki pemahaman Pancasila lebih baik dari orang lain yang semata-mata mengaku paling Pancasila.

Indikasi dari paham radikal ini diantaranya: (1) mengaku paling sunnah dibandingkan kelompok lain, (2) amalan-amalan ibadah yang

dilakukan secara tekstual, (3) membid'ah kan orang lain yang memiliki perbedaan pandangan.

Dapat disimpulkan bahwa radikalisme menurut Bapak Sukarman adalah istilah yang bisa dinilai dari dua sisi, dari sisi beragama jika radikal dipahami sebagai sampai ke akar-akarnya maka diartikan beragama harus sampai ke akar-akarnya atau *kaffah*. Jika radikal yang memiliki nilai negative adalah radikalisme yang mengkultus individu sebagai kebenaran mutlak dan mengkafirkan orang lain. Indikasi radikalisme yang beliau sebutkan diantaranya: mengaku paling sunnah, tekstualis dan mudah membidahkan orang lain.

c. KH Syarifuddin, S.Ag., M.H.

Menurut beliau, istilah radikalisme itu masih sangat luas sudut pandangnya dan tidak memiliki standar umum. Jika membicarakan radikalisme, maka perlu untuk menyamakan persepsi. Jika membicarakan radikal adalah pemahaman yang keras, maka hukum Islam memang keras, harus hitam putih dan tidak bisa terus menerus dibuat nyaman. Beliau menambahkan bahwa kebanyakan para dai yang terkesan keras itu, hanya sebagai *vocal* saja sebagai reaksi ketidakadilan sosial dan terjadi ketimpangan di masyarakat. Jika ada seorang ulama yang membahas tentang kebijakan pemerintah, maka itu termasuk suatu hal yang sah dan wajar. Pandangan tentang ulama yang tidak mendukung kebijakan pemerintah tidak berarti ulama tersebut menentang pemerintah, namun hanya mengkritisi kebijakan yang tidak sesuai dengan keadilan sosial dan bukan berarti menentang seluruh kebijakan dari pemerintah. Beliau menambahkan terkait suatu kaidah dalam agama:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَدَّةِ

“suatu cara bisa lebih penting dari isinya”. Beliau mencontohkan terkait membaca Al-Quran dengan menggunakan speaker merupakan

suatu ibadah yang baik, namun akan menjadi tidak baik bahkan menimbulkan masalah jika waktu pelaksanaannya tidak tepat.

Beliau menambahkan bahwa jika radikalisme berangkat dari istilah ingin mengubah tatanan Negara, maka paham seperti itu sah-sah saja jika dilihat dari sudut pandang akademisi. Indonesia yang memiliki landasan bernegara berupa Pancasila adalah keputusan final, karena semenjak Negara ini terbentuk semuanya sudah sepakat. Pancasila sendiri jika dilihat dari sudut pandang *fiqih syiyasah* tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, justru mengambil sari pati dari Islam. Jika memang ada yang ingin memaksakan kehendak mengubah tatanan Negara yang semula berideologi Pancasila dan mengubahnya dalam bentuk diluar kesepakatan, ini termasuk radikal. Berdasarkan sudut pandang ilmiah dan perguruan tinggi, pembahasan terkait radikalisme sangat wajar untuk didiskusikan. Ada banyak bentuk Negara di dunia ini, seperti: khilafah, republik, dan sebagainya.

Jika ada seseorang atau golongan yang memiliki konsep tentang khilafah maka sah-sah saja jika disampaikan. Namun, semua itu tergantung dari banyak respon dari orang lain. Pemerintah sendiri sebenarnya sudah mampu mendeteksi sejak dini terhadap aliran-aliran radikal yang berkembang di masyarakat. Jika berbicara tentang ulama atau kiai yang dianggap radikal dalam konteks mengkritik pemerintah, maka hal tersebut tidak termasuk dalam aham radikal. Hal ini disebabkan karena berangkat dari dua hal yang berbeda. Sikap yang ditunjukkan oleh mereka bukan karena suatu aksi semata, namun berupa reaksi dari kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Indikator dari paham radikalisme sendiri adalah pemahaman-pemahaman yang tidak menyetujui konsep dari Pancasila, seperti tidak mau hormat kepada bendera. Hormat kepada bendera tidak termasuk dalam wilayah memuja kepada Tuhan. Kemudian, konsep-konsep tersebut diikuti dengan gerakan-gerakan tertentu dan menyebarkan

ajaran-ajaran untuk mengkhianati Negara ini. Pemahaman radikal tersebut sebenarnya berawal dari pemahaman akan ajaran Islam yang sepotong-sepotong. Ayat-ayat Al-Quran harus dipahami secara menyeluruh dan jangan mengambil satu ayat kemudian mengabaikan ayat yang lain. Seperti contoh pada ayat **فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ** dan berhenti sampai ayat tersebut tanpa melanjutkannya, yang artinya “Maka neraka *Wail* untuk orang-orang yang shalat” maka akan menimbulkan pemahaman bahwa orang-orang sholat pasti masuk neraka tanpa terkecuali. Jika berhenti dipahami sampai ayat ini saja tanpa melanjutkan, maka pemahaman yang didapatkan adalah tidaklah perlu melaksanakan shalat, karena akan masuk neraka *Wail*. Contoh ada ayat lain **فَمَنْ يَحْكُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ** yang artinya “maka siapa saja yang berhukum tanpa menggunakan hukum Allah” pemahaman yang sepotong-sepotong seperti ini yang akan menimbulkan paham-paham radikal karena menganggap Negara Indonesia didirikan bukan dengan hukum yang Allah perintahkan. Padahal, jika ingin menelisik lebih detail, sebenarnya hukum di Indonesia menggunakan hukum Islam diantaranya: hukum pernikahan, zakat, wakaf dan lain sebagainya.

Beliau menyampaikan, perlu digarisbawahi bahwa radikal bukan sebutan untuk orang ataupun ulama yang menyampaikan keluhan kesahnya kepada pemerintah. Hal ini tidak termasuk menentang pemerintah secara keseluruhan, apalagi ingin mengubah tatanan Negara. Orang-orang tersebut muncul dikarenakan adanya ketidakpuasan dan keluhan yang dirasakan karena kebijakan pemerintah. Sehingga tindakan tersebut sebenarnya bukan suatu aksi semata-mata karena ingin mengkritik pemerintah tanpa landasan, namun tindakan sebagai reaksi atas kebijakan yang pemerintah tetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Syarifuddin memandang radikalisme memiliki makna yang luas, sehingga perlu adanya definisi yang disepakati secara umum. Radikalisme juga tidak boleh disematkan kepada ulama yang semata-mata ingin mengkritik pemerintah agar lebih baik. Indikasi radikalisme yang beliau sebutkan adalah tidak menyetujui konsep Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia dan memahami agama hanya sepotong-sepotong.

d. K Sudirman, S.Kom.I.

Menurut pandangan beliau, radikalisme sangat membenarkan diri sendiri atas tindakan teror dan sebagainya. Padahal Islam sendiri melarang perbuatan teror dan merugikan orang lain. Orang-orang yang memiliki paham radikal biasanya semenjak sekolah dasar sampai menengah atas tidak dibekali ilmu agama yang baik dan tidak sistematis, dan orang yang memiliki kurang memahami agama secara utuh inilah yang memudahkan untuk digiring pada pemahaman agama yang radikal. Adanya peristiwa bom bunuh diri di gereja dan sebagainya sebagai bukti bahwa ajaran radikalisme sangat menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Islam sendiri memiliki ajaran untuk tidak menyakiti binatang, apalagi sampai pada bunuh diri. Jika sudah sampai pada tahap bunuh diri adalah tindakan paling radikal. Dasar tersebut adalah iming-iming masuk surga dengan membunuh dirinya bersama orang-orang non muslim dan sebagainya. Padahal, masuk surga ada syarat dan ketentuan yang tidak seperti hal tersebut.

Beliau menambahkan, Rasulullah SAW sendiri memiliki karakter yang lemah lembut. Rasul mengajak para shahabatnya agar bersikap kasih sayang terhadap sesama. Kehidupan Rasulullah tidak seenuhnya dihabiskan untuk berperang saja. Perang yang dilakukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasulullah tidak pernah memulai perang terhadap

orang-orang kafir, namun berperang demi mempertahankan diri dari serangan orang-orang kafir yang memulai peperangan.

Adaun indikator radikalisme yang beliau sampaikan ada beberaa, diantaranya: (1) memiliki gerakan yang tersembunyi, dan dilakukan dengan khusus hanya dengan orang-orang tertentu. (2) memiliki pengetahuan agama yang pasrial, seotong-potong dan tidak memahami agama secara utuh.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan Bapak Sudirman terkait radikalisme adalah radikalisme sangat membenarkan diri sendiri atas tindakan teror dan sebagainya. Dan biasanya tidak memiliki ilmu agama yang baik dan tidak sistematis. Adapun indikator dari radikalisme sendiri diantaranya: memiliki gerakan yang tersembunyi dan memiliki pengetahuan agama yang pasrial.

Agar lebih mudah dalam memahami masing-masing pandangan kiai Purbalingga terkait radikalisme dan indikator-indikatornya, peneliti akan menyajikannya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1

Radikalisme dan Indikatornya Perspektif Kiai Purbalingga

No	Kiai	Pandangan tentang Radikalisme	Indikator Radikalisme
1	KH. Ahmad Muhdzir, S.Ag., M.M.	Radikalisme memiliki jaringan internasional dan saat ini sudah banyak merambah pada media. Radikalisme dapat ditandai dengan para dainya yang berdakwah tidak menggunakan etika berdakwahnya Nabi	a. tidak moderat, b. tekstual c. mudah mengkafir-kafirkan d. klaim kebenaran mutlak adalah milik mereka e. intoleran f. cenderung menyalahkan

		Muhammad SAW.	pemerintah g. menyebarkan ujaran kebencian.
2	KH. Roghib Abdurrahman	Radikalisme timbul karena kesalahan dalam memahami agama secara utuh, dan terjadi tidak hanya dalam agama Islam saja namun juga agama lain memiliki potensi yang sama	a. memahami makna ayat-ayat Al-Quran dan Hadits secara tekstual saja. b. memahami agama seotong-sepotong dan tidak utuh. c. mengkafirkan sesama muslim yang berbeda golongan atau berbeda pendapat. d. klaim kebenaran mutlak milik sendiri dan golongannya saja.
3	KH. Muhammad Ma'ruf Salim, S.Pd.	Radikalisme memiliki dua sudut penilaian, yaitu subjektif dan objektif. Berdasarkan	a. Intoleransi. b. Suka mencaci maki. c. Suka menyebar

		penilaian beliau, radikalisme cenderung diidentifikasi sebagai paham yang mengklaim kebenaran mutlak atas diri sendiri.	berita hoax. d. Mendiskriminasi . e. Suka menyalahkan pemerintah
4	KH. Basyir Fadlullah, M.Pd.	Radikalisme adalah suatu paham yang hadir dalam sebuah Negara sebagai buah dari ketidakadilan dan kedzoliman.	-
5	Dr. KH. Masruhin Abdul Majid, M.Pd.	Radikalisme adalah paham yang menggunakan dalil agama untuk mencapai tujuan pribadi tanpa mementingkan kepentingan orang lain, sehingga timbul perpecahan	a. Tidak bisa membedakan mana adat aman syariat. b. Eksklusif dalam mengaji. c. Senang mencaci maki pemerintah. d. Gampang mengkafirkan orang lain. e. Melakukan pemberontakan.
6	K Ali Sudarmo, S.Pd.	Radikalisme pada zaman sekarang selalu dilekatkan dengan	

		agama Islam, khususnya pada orang-orang yang banyak mengkritik pemerintah, dan istilah ini sebenarnya bukan datang dari umat Islam dan digunakan untuk memecah belah umat Islam itu sendiri.	-
7	KH. Sukarman, S.Ag.	Radikal adalah istilah yang bisa dinilai dari dua sisi, dari sisi beragama jika radikal dipahami sebagai sampai ke akar-akarnya maka diartikan beragama harus sampai ke akar-akarnya atau <i>kaffah</i> . Jika radikal yang memiliki nilai negatif adalah radikalisme yang mengkultus individu sebagai kebenaran mutlak dan mengkafirkan orang lain	a. Mengaku paling sunnah. b. Tekstualis. c. Mudah membidahkan orang lain.
8	KH Syarifuddin, S.Ag., M.H.	radikalisme memiliki makna yang luas,	a. Tidak menyetujui konsep Pancalisa

		sehingga perlu adanya definisi yang disepakati secara umum. Radikalisme juga tidak boleh disematkan kepada ulama yang semata-mata ingin mengkritik pemerintah agar lebih baik.	sebagai dasar Negara Indonesia. b. Memahami agama hanya sepotong-sepotong.
9	K Sudirman, S.Kom.I.	radikalisme sangat membenarkan diri sendiri atas tindakan teror dan sebagainya. Dan biasanya tidak memiliki ilmu agama yang baik dan tidak sistematis.	a. Memiliki gerakan yang tersembunyi. b. Memiliki pengetahuan agama yang pasrial.

B. Kegiatan Belajar Agama Islam secara Online Perspektif Kiai Purbalingga

Pada sub bab ini, para tokoh menjelaskan pandangannya terkait kegiatan belajar agama Islam secara online.

1. Kiai NU

a. KH. Ahmad Muhdzir, S.Ag., M.M.

Terkait belajar agama Islam secara online seperti menggunakan media *online*, beliau mengakui bahwa saat ini media sedang menjadi tren untuk digunakan dalam berbagai kegiatan, salah satunya belajar agama Islam. Kalangan yang mendominasi penggunaan media sebagai sarana belajar agama Islam adalah kawula muda, yang mana memang era anak muda sekarang adalah era digital dan mereka yang

menguasainya. Adapun untuk kalangan orang tua, belajar agama Islam masih dilakukan dengan bertemu dengan guru atau kiai langsung.

Beliau sendiri menyatakan dukungan pada media online sebagai salah satu media belajar agama Islam. Namun, dukungan ini bersifat tidak mutlak. Artinya belajar agama Islam menggunakan media online itu boleh saja asalkan tidak mengesampingkan belajar agama Islam kepada guru secara langsung dan harus didasari oleh guru secara langsung.

Penggunaan media *online* sendiri harus memperhatikan sumber-sumber yang akan dipilih untuk belajar agama Islam. Banyak kajian agama Islam secara *online*, maka harus tahu benar profil penceramah yang ada dalam konten tersebut mulai dari latarbelakang pendidikan agama, sanad keilmuan dan etika berdakwahnya. Hal ini harus diperhatikan karena banyak sosok penceramah yang tidak jelas latarbelakang pendidikan agamanya, namun memiliki kemampuan retorika yang baik dan kemampuan di depan kamera sehingga banyak yang mengaksesnya secara *online*.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Ahmad Muhdhir memandang belajar agama Islam menggunakan media *online* menyatakan dukungan sebagai media belajar agama Islam. Namun, dukungan ini bersifat tidak mutlak, yang berarti belajar agama Islam menggunakan media *online* itu boleh saja asalkan tidak mengesampingkan belajar agama Islam kepada guru secara langsung dan harus didasari oleh guru secara langsung.

b. KH. Roghib Abdurrahman

Beliau menegaskan bahwa saat ini berdakwah dengan menggunakan media *online* adalah suatu hal yang sangat penting. Menurut pengamatan beliau, mungkin saja saat ini orang-orang lebih semangat belajar agama Islam menggunakan media daripada harus membaca tulisan-tulisan yang teramat panjang. Kenyataannya media zaman sekarang tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar saja,

namun juga membantu peran dakwah, berkomunikasi dan bersilaturahmi. Tuntutan untuk dapat menggunakan atau mahir dalam media sosial karena kondisi saat ini yang menunjukkan mayoritas menggunakan *handphone*.

Saat ini banyak yang mengakses media untuk berbagai hal, salah satunya untuk belajar agama Islam. Menurut pengalaman beliau sendiri di kantornya, banyak yang sambil bekerja sambil membuka ceramah di media *online*. Ini berarti peran media sangat besar dan berpengaruh untuk kehidupan saat ini, khususnya untuk berdakwah. Para kiai perlu menggaungkan dakwah Islam rahmatan lil alamin. Namun, media *online* sendiri seperti pisau bermata dua yang memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Ada beberapa orang yang semakin menjadi pribadi yang baik karena melihat ceramah di media *online*, dan ada juga orang yang menjadi salah karena media *online*.

Hal seperti ini yang mendasari bahwa setiap orang harus pintar menyaring yang akan dibuka pada media *online*. Meskipun dari Keminfo sudah menyaring apa saja yang layak tayang di banyak media *online*, namun juga masih ada beberapa yang perlu dihindari saat akan membuka kajian agama Islam secara *online*. Memilih figure penceramah dalam media *online* tentu saja harus memiliki sanad keilmuan yang jelas. Selain itu, menurut beliau prinsip dalam menuntut ilmu didasarkan ada hadits Nabi yang terdapat pada kitab *Ihya Ulumuddin* Juz 1:

لَا تَجْلِسُوا عِنْدَ كُلِّ عَالِمٍ إِلَّا لِعَالِمٍ يَدْعُوكُمْ مِنْ خَمْسٍ إِلَى خَمْسٍ: مِنَ الشُّكِّ إِلَى

الْيَقِينِ وَمِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ وَمِنَ الْكِبَرِ إِلَى التَّوَاضُّعِ وَمِنَ الرَّغْبَةِ إِلَى الرُّهُدِ

وَمِنَ الْعِدَاوَةِ إِلَى النَّصِيحَةِ

“Janganlah kamu duduk di sisi orang ‘alim, kecuali orang alim yang mengajakmu dari lima macam perkara kepada lima perkara: dari keraguan kepada keyakinan, dari riya kepada ikhlas, dari cinta

dunia kepada cinta akhirat, dari kesombongan kepada kerendahan hati, dari permusuhan kepada nasihat.”

Belajar dengan para ulama, kiai dan ustadz yang memenuhi lima syarat ini, yaitu: (1) bagaimana seorang ulama bisa menambah keimanan kepada Allah dalam diri setelah mendengarkan ceramahnya, (2) ulama yang membawa jamaahnya dari yang semula riya (pamer) menjadi ikhlas, (3) ulama yang mampu membawa jamaahnya yang semula berorientasi pada hal duniawi menjadi berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*, (4) jangan mendekati ulama yang memancing kesombongan dan mengabaikan kerendahan hati, (5) ulama yang membawa jamaahnya dari yang semula bermusuhan timbul persaudaraan. Hindari penceramah yang isi ceramahnya menggunakan bahasa yang kasar dan banyak mencaci maki. Jika setelah mendengarkan ceramah menjadikan diri semakin membenci orang lain atau kelompok tertentu dan hatinya semakin panas, maka itulah yang dinamakan provokasi.

Maka untuk menghindari banyaknya penceramah yang menebar kebencian dan provokasi, maka para penceramah yang memahami betul ajaran agama Islam dan ketentuan dalam berdakwah harus mau untuk menggunakan media sosial sebagai sarana berdakwah untuk masyarakat saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Roghib Abdurahman memandang kegiatan agama Islam menggunakan media *online* merupakan suatu hal yang sangat penting, dan setiap orang harus pintar menyaring yang akan dibuka pada media *online*. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat memilih dai di media *online*, diantaranya: menambah keimanan kepada Allah, membawa sikap yang semula riya (pamer) menjadi ikhlas, membawa semula berorientasi pada hal duniawi menjadi berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*, hindari mendekati ulama yang memancing kesombongan dan mengabaikan kerendahan hati, ulama yang membawa dari yang semula bermusuhan timbul persaudaraan.

c. KH. Muhammad Ma'ruf Salim, S.Pd.

Beliau secara jelas mendukung adanya kegiatan belajar agama Islam menggunakan media sosial. Menurut pengamatan beliau, penggunaan media *online* sebagai sarana mempelajari agama Islam banyak digunakan oleh kalangan orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi. Jika dibandingkan dengan orang-orang awam di desa, kebanyakan dari mereka justru megaji langsung kepada kiai. Jika konteksnya orang-orang kota dan masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi yang tentu saja melek teknologi, maka akan lebih sering mengakses pengajian-pengajian yang ada di internet. Seperti contoh, memiliki aplikasi tafsir Al-Quran untuk kepentingan pembelajaran. Berbeda dengan orang-orang awam yang beliau umpamakan seorang *tukang ngarit*, cenderung memilih belajar agama Islam langsung kepada kiai daripada menggunakan *handphone*.

Berbeda lagi dengan kondisi masyarakat Yogyakarta yang kemungkinan besar sudah melek teknologi dan memiliki wawasan pendidikan yang lebih baik dari daerah lain. Sebaliknya, orang-orang di desa justru membuka internet, *online* dan sebagainya hanya digunakan untuk hiburan saja.

Beliau sendiri mendukung adanya kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* sebagai sumber belajar. Namun ada beberapa catatan atau kaidah-kaidah yang beliau sebutkan, diantaranya:

- 1) Memilih ustadz/kiai/penceramah yang jelas terutama sanad ilmunya, sehingga apa yang disampaikan tidak sesat dan menyesatkan. Hal ini tentu saja sangat berbahaya. Jika konteksnya dikaitkan dengan pesantren, setiap pesantren itu sebaiknya ada plakat yang menunjukkan sanad kelimuan para kiainya dan tertera jelas sampai titik akhir, yaitu Rasulullah SAW. Menurut beliau menjadi seorang

terkenal itu bukan prioritas utama. Yang terpenting adalah berkah dan barokah.

- 2) Menghindari ustadz/penceramah yang mudah menyalahkan orang lain, atau ustadz yang isi ceramahnya berisi ujaran kebencian. Bagi orang-orang yang mendukung ustadz seperti ini banyak mengikuti rekam jejak media sosialnya, banyak yang *subscribe*, *like* dan *share*. Beliau menganjurkan untuk terus hati-hati. Jangan sampai ikut membuka satu videonya saja, karena hal itu sama saja memberi makan kepada orang-orang radikal tersebut. Menambah satu viewnya saja sama dengan uang bagi mereka. Ada kenyataannya, saat ini *online* itu bisa menjadi ladang mencari makan bagi orang-orang yang bisa menggunakannya.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan Bapak Muh. Ma'ruf Salim terkait kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online* adalah mendukung adanya kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* sebagai sumber belajar, namun ada beberapa catatan yang harus diperhatikan, diantaranya: Memilih ustadz/kiai/penceramah yang jelas terutama sanad ilmunya dan menghindari ustadz/penceramah yang mudah menyalahkan orang lain.

- d. KH. Basyir Fadlullah, M.Pd.

Beliau menilai setuju atau tidaknya tergantung kondisi. Karena kedua hal ini memiliki sisi positif dan negatifnya. Yang seharusnya dilakukan yaitu memberikan wadah dan ruang agar orang dapat tetap belajar agama Islam dengan tatap muka, namun tidak menutup diri dengan derasnya arus digitalisasi.

Pada kenyataannya, saat ini sudah terjadi ledakan teknologi yang sampai saat ini sulit untuk dikendalikan. Fakta yang terjadi di lapangan adalah pesantren-pesantren meningkat jumlah peserta didiknya 200%-300%. Hal ini menjadi tanda bahwa orangtua jenuh dan tidak bisa mengontrol anaknya di rumah yang sibuk dengan handphone dan bermedia sosial.

Beliau berpendapat bahwa media sosial sendiri memiliki sisi positif yaitu mempermudah dan mempercepat arus komunikasi, karena tidak hanya berupa tulisan saja namun juga dapat berupa suara, video dan sebagainya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memiliki sisi negatif juga, yaitu kondisi seperti ini menjadikan manusia jauh dari interaksi sosial secara langsung. Secara fitrah manusia adalah makhluk sosial, namun ironisnya malah fungsi sosial media ini menjauhkan manusia dari interaksi sosial. Sehingga jika dilihat dari aspek pendidikan itu, ikatan emosional dalam belajar antara guru dan murid menjadi hilang.

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan pandangan Bapak Basyir Fadlulloh terkait kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online* adalah seimbang antara setuju dan tidak setuju karena sama-sama memiliki sisi yang sama kuatnya, yaitu sisi positif dan sisi negatif tergantung penggunaannya.

e. Dr.KH. Masruhin Abdul Majid, M.Pd.

Pada dasarnya kiai zaman sekarang harus aktif menggunakan media sosial untuk berdakwah. Meskipun beliau mendukung belajar agama Islam dengan menggunakan media *online*, namun yang beliau sayangkan adalah hilangnya ruh dalam kegiatan belajar agama Islam tersebut. Solusi yang beliau anjurkan adalah dengan tetap melakukan kegiatan belajar agama Islam di majelis ta'lim, madrasah, pesantren dan sebagainya.

Jika memang keadaan yang tidak memungkinkan untuk belajar agama Islam di majelis ta'lim, maka dalam mencari dai di media sosial harus diperhatikan kejelasan ilmu agama yang dimilikinya. Jika dalam ceramahnya hanya berisi tentang menceritakan keburukan orang lain, menjelek-jelekan pemerintah, menyebutkan nama seseorang dan menyebutkan keburukannya, maka menurut beliau dai tersebut adalah orang yang tidak bisa mengaji. Ceramah seharusnya dibawakan dengan kesejukan, dengan ajakan bukan ejekan.

Kasus lain ada yang mengharamkan wayang. Zaman dahulu ara kiai dan ulama banyak yang ceramahnya menggunakan wayang. Wayang sendiri digunakan sebagai media dalam berdakwah, seperti tokoh-tokoh Punakawan. Ada yang namanya Semar yang berasal dari bahasa Arab *Samir* yang artinya siap bersedia. Nala Gareng berasal dari kata *Nala Qariin* yang artinya mendapatkan banyak teman. Petruk yang diambil dari kata *Fatruk* yang artinya tinggalkanlah. Bagong berasal dari kata *Bagho* yang artinya kejelekan. Jika kelima hal tersebut digabungkan maka bersiaplah mendapatkan banyak teman(kebaikan) dengan meninggalkan semua keburukan. Wayang itu ada hakikinya adalah media, yang dimanfaatkan oleh ara ulama zaman dahulu untuk mendakwahkan Islam.

Jika media wayang diharamkan, maka pulpen, buku, dan apapun itu yang menjadi media belajar agama Islam juga diharamkan. Orang-orang yang memercayai hal tersebut haram biasanya adalah orang-orang yang jarang mengaji dan hanya menginginkan kemudahan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Bapak Masruhin dalam memandang kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online* mendukung, namun yang beliau sayangkan adalah hilangnya ruh dalam kegiatan belajar agama Islam tersebut. Solusi yang beliau anjurkan adalah dengan tetap melakukan kegiatan belajar agama Islam di majelis ta'lim, madrasah, pesantren dan sebagainya.

2. Kiai Muhammadiyah

a. K Ali Sudarmo, S.Pd.

Beliau menjelaskan bahwa belajar agama Islam menggunakan media *online* sangat memungkinkan seseorang terjerumus pada kesalahan. Penggunaan media *online* sebagai sumber belajar agama Islam banyak didominasi oleh kalangan milenial. Mayoritas kalangan orang tua cenderung memilih datang langsung kepada guru. Sejak zaman dahulu sebelum kemerdekaan Indonesia, para kiai yang

berjuang untuk kemerdekaan adalah orang-orang yang belajar agama Islam langsung kepada guru, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahamannya. Sedangkan jika memang mengandalkan media *online* untuk belajar agama Islam, maka jika timbul kesalahan tidak ada yang dapat membenarkan.

Beliau mencontohkan pada konten di YouTube yang membahas tentang puasa pada bulan Rajab. Konten tersebut menyebutkan jika berpuasa pada tanggal 1 Rajab akan diampuni dosanya selama 3 tahun, jika ditambah pada tanggal 2 Rajab maka dosanya tambah diampuni 2 tahun lagi, dan jika dilakukan secara berturut-turut dari tanggal 1 sampai 3 makan akan diampuni dosanya selama 6 tahun, diharamkan api neraka dan bisa masuk surge dari pintu mana saja. Pada konteks ini jika tidak dikonfirmasi langsung kepada ulama maka akan menimbulkan kesalahan. Jika seseorang memahami secara tekstual, maka orang akan berfikir tanpa harus solat, zakat dan puasa wajib cukup puasa 3 hari pada bulan Rajab maka akan diampuni dosanya, diharamkan api neraka dan bisa masuk surga dari pintu mana saja. Hal ini yang menimbulkan kesalahpahaman yang bisa menyesatkan diri sendiri dan orang lain.

Penggunaan media *online* sebagai sumber belajar agama Islam juga dapat menimbulkan adu domba. Seperti halnya NU dan Muhammadiyah, keduanya berangkat dari hal yang sama yaitu syariat Islam. yang membedakan hanyalah fiqih amaliyah pada kehidupan sehari-harinya. Perbedaan ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mengadu domba untuk menimbulkan perpecahan. Apalagi yang digerakkan SDMnya adalah SDM yang kurang memahami agama Islam, dan belajar agama Islam tidak langsung ada guru. Maka sangat mungkin terjadi perpecahan akibat kesalahpahaman.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan Bapak Ali Sudarmo terkait kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan

media *online* adalah kurang mendukung karena Beliau menjelaskan bahwa belajar agama Islam menggunakan media *online* sangat memungkinkan seseorang terjerumus pada kesalahan dan mudahnya untuk diadu domba bagi kalangan yang kurang dalam pemahaman agama.

b. KH. Sukarman, S.Ag.

Beliau menjelaskan bahwa dalam menyamakan kajian agama Islam terkadang menggunakan media *online* sebagai alat bantu dalam berdakwah. Seperti mengambil video tentang kekuasaan Allah dan sebagainya agar para jamaah yang mendengarnya tidak bosan dan ceramah yang disampaikan tidak monoton. Video yang diakses melalui media *online* disesuaikan dengan materi ceramah yang dibawakan, misal sedang membahas tentang Pemuda, maka yang diambil adalah kata-kata semangat yang disampaikan oleh tokoh-tokoh nasional atau ustadz-ustadz sehingga mampu membakar gelora anak-anak muda dalam berkarya.

Selain itu, jika konteks media *online* digunakan sebagai media dalam belajar agama Islam untuk diri sendiri sebenarnya lebih baik daripada orang yang sama sekali tidak belajar agama Islam di media manapun. Kondisi masyarakat saat ini yang waktunya dihabiskan untuk bekerja, cenderung memiliki waktu yang singkat sehingga enggan membuka kajian agama Islam secara *online*.

Masyarakat yang terbiasa membuka konten kajian agama Islam, mayoritas akan membuka ustadz-ustadz yang sudah kondang, seperti Ustadz Abdu Somad, Kiai Anwar Zahid, Ustadz Adi Hidayat, dan sebagainya. mereka sudah dijamin keilmuannya dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan Bapak Sukarman terkait belajar agama Islam dengan media *online* adalah sangat mendukung, apalagi untuk menambah referensi dari kajian agama Islam yang sudah didapatkan dari pertemuan langsung.

Membuka konten kajian agama Islam lebih baik daripada tidak membukanya sama sekali, apalagi jika media *online* hanya dimanfaatkan sebagai hiburan saja maka manfaatnya akan berbeda.

c. KH Syarifuddin, S.Ag., M.H.

Beliau memandang media *online* berisi berbagai hal yang kompleks, yang terdiri dari hiburan, kebijakan pemerintah, dakwah, dan lain sebagainya. Konten dakwah dalam media *online* sebenarnya banyak menarik perhatian masyarakat, namun beliau merasa konten hiburan tentu lebih banyak diminati. Beliau berpandangan bahwa jalan menuju surga biasanya jarang diminati. Media *online* sendiri menyajikan dua pilihan, yaitu hiburan semata atau hiburan spiritual. Hal ini menjadi tantangan di era digital dan menjadi kewaspadaan bahwa pada era ini penanaman ketauhidan sejak dini sangat perlu dilakukan. Ketauhidan yang dimiliki oleh seseorang tentu berdampak pada setiap langkah kehidupannya, termasuk dalam mengakses media *online*. Orang yang memiliki landasan beragama yang kokoh tentu saja akan memilih konten-konten yang memiliki manfaat daripada hanya untuk kesenangan semata. Beliau juga menambahkan bahwa era saat ini sedang terjadi perang, bukan lagi era perang senjata namun perang antara pembuat konten hiburan dan konten dakwah. Media *online* juga memberikan banyak profit bagi siapa saja yang mampu membuat kontennya banyak dilihat dan diminati. Tentu saja hal ini orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan profit tersebut dengan membuat konten yang *viral*, dan cenderung memanfaatkan segala cara. Perang seperti inilah yang dirasakan para dai, apalagi dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan mereka mengenai teknologi saat ini.

Beliau sendiri sangat mendukung kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online*. Hal ini disebabkan adanya sasaran yang tidak dapat dijangkau dengan alokasi waktu tertentu. Khususnya di Purbalingga sendiri yang mayoritas penduduknya bekerja di perusahaan yang memiliki keterbatasan waktu untuk belajar agama

Islam. Selain itu, keterbatasan waktu mereka pun tidak serta merta digunakan untuk membuka konten kajian agama Islam, namun mungkin saja kebanyakan hanya mengakses hiburan untuk melepas penat dan stress akibat pekerjaan.

Beliau akui, kendala para dai saat ini terjadi karena kemampuan IT yang kurang mumpuni. Ada banyak kiai yang memiliki potensi ilmu, namun tidak didampingi dengan kemampuan IT ataupun minimnya tim yang bekerja sama. Kawula muda yang saat ini yang menguasai teknologi dihadapkan pada dua pilihan, mau berkiprah dalam keagamaan atau tidak. Selain itu, kendala lain dirasakan karena keterbatasan waktu dan tim dakwah yang belum satu persepsi.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan Bapak Syarifuddin mendukung kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online*. Hal ini disebabkan adanya sasaran yang tidak dapat dijangkau dengan alokasi waktu tertentu. Adapun kendala para dai saat ini terjadi karena kemampuan IT yang kurang mumpuni dan ada banyak kiai yang memiliki potensi ilmu, namun tidak didampingi dengan kemampuan IT ataupun minimnya tim yang bekerja sama.

d. K Sudirman, S.Kom.I.

Beliau memandang bahwa media *nline* dapat dijadikan media apa saja, termasuk berdakwah. Beliau sendiri mendukung belajar agama Islam menggunakan media *online*. Meskipun begitu, perlu digarisbawahi bahwa mengaji langsung keada guru paling utama dan harus dilakukan. Mengaji tanpa datang langsung dalam majelisnya juga bukan disebut dengan belajar, karena hanya *ngrungu*. Apalagi terkait dengan belajar Al-Quran harus jelas sanad keilmuannya.

Perlu diperhatikan juga saat ini banyak penceramah yang tidak melalui pendidikan di pesantren dan madrasah. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman dalam beragama dan membuat masyarakat yang mengikutinya juga gagal paham yang fatal. Belajar agama yang paling efektif adalah di pesantren dan madrasah sampai tuntas. Pemahaman

agama yang tidak tuntas, hanya sepotong-sepotong menimbulkan paham radikal yang mengatasnamakan agama.

Hal yang perlu diperhatikan lagi adalah pemahaman-pemahaman yang mengatasnamakan dalil agama. Terkadang bukan hadits, tetapi disebut hadits padahal hanya kata-kata bijak. Belajar menggunakan media *online* diperbolehkan menurut beliau asalkan hanya sebagai pelengkap saja. Selain itu juga harus dicari referensi hasil dari kajian tersebut dan jangan sampai apa yang telah diterima adalah suatu hoax. Secara pribadi, beliau kurang menyukai belajar agama menggunakan media *online*. Hal ini dikarenakan pemahaman agama Islam yang disampaikan hanya sepotong-sepotong. Pada intinya, belajar menggunakan media *online* boleh saja, asalkan tidak menjadi referensi utama. Belajar agama Islam seharusnya bertemu langsung dengan guru, agar memiliki pemahaman agama yang jelas, sumber rujukan yang digunakan juga jelas dan tidak hanya sepotong-potong saja.

Kesimpulan yang didapat dari pandangan Bapak Sudirman adalah beliau mendukung belajar agama Islam menggunakan media *online*, dengan catatan mengutamakan belajar agama Islam langsung kepada guru ataupun ulama, agar mendapat pemahaman agama secara penuh.

Agar lebih mudah dalam memahami masing-masing pandangan para kiai di Kabupaten Purbalingga terkait kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online*, peneliti akan menyajikannya dalam table di bawah ini:

Tabel 2

Kegiatan Belajar Agama Islam secara *Online* Perspektif Kiai di Kabupaten Purbalingga

No	Kiai	Pandangan tentang Kegiatan Belajar Agama Islam menggunakan Media <i>Online</i>	Alasan
1	KH. Ahmad Muhdzir, S.Ag., M.M.	Mendukung belajar agama Islam menggunakan media <i>online</i> , namun dukungan ini bersifat tidak mutlak.	Belajar agama Islam menggunakan media <i>online</i> itu boleh saja asalkan tidak mengesampingkan belajar agama Islam kepada guru secara langsung dan harus didasari oleh guru secara langsung.
2	KH. Roghib Abdurrahman	Kegiatan agama Islam menggunakan media <i>online</i> merupakan suatu hal yang sangat penting, dan setiap orang harus pintar menyaring yang akan dibuka pada media <i>online</i> .	Boleh saja menggunakan media <i>online</i> untuk kegiatan belajar agama Islam dengan catatan harus pandai memilih dai yang berceramah, kriteria diantaranya adalah: a. menambah keimanan kepada Allah.

			<p>b. membawa sikap yang semula riya (pamer) menjadi ikhlas.</p> <p>c. membawa semula berorientasi pada hal duniawi menjadi berorientasi pada kehidupan <i>ukhrawi</i>.</p> <p>d. hindari mendekati ulama yang memancing kesombongan dan mengabaikan kerendahan hati.</p> <p>e. ulama yang membawa dari yang semula bermusuhan timbul persaudaraan.</p>
3	KH. Muhammad Ma'ruf Salim, S.Pd.	Mendukung adanya kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media <i>online</i> sebagai sumber belajar.	Boleh saja, karena zaman sekarang tidak mungkin terhindar dari media. namun perlu diperhatikan

			<p>beberaa hal seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memilih ustadz/kiai/pence ramah yang jelas terutama sanad ilmunya. b. Menghindari ustadz/penceramah yang mudah menyalahkan orang lain.
4	KH. Basyir Fadlullah, M.Pd.	Kegiatan belajar agama Islam menggunakan media <i>online</i> adalah seimbang antara setuju dan tidak setuju	Sama-sama memiliki sisi yang sama kuatnya, yaitu sisi positif dan sisi negatif tergantung penggunaannya.
5	Dr. KH. Masruhin Abdul Majid, M.Pd.	Mendukung kegiatan belajar agama Islam menggunakan media <i>online</i> .	Meskipun mendukung, namun ada hal yang sangat disayangkan yaitu hilangnya ruh dalam kegiatan belajar agama Islam tersebut. Solusi yang beliau anjurkan adalah dengan tetap melakukan kegiatan belajar agama Islam

			di majelis ta'lim, madrasah, pesantren dan sebagainya.
6	K Ali Sudarmo, S.Pd.	Kurang mendukung kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media <i>online</i> .	Belajar agama Islam secara <i>online</i> sangat memungkinkan seseorang terjerumus pada kesalahan dan mudahnya untuk diadu domba bagi kalangan yang kurang dalam pemahaman agama.
7	KH. Sukarman, S.Ag.	Sangat mendukung belajar agama Islam dengan media <i>online</i> .	Untuk menambah referensi dari kajian agama Islam yang sudah didapatkan dari pertemuan langsung. Membuka konten kajian agama Islam lebih baik daripada tidak membukanya sama sekali, apalagi jika media <i>online</i> hanya dimanfaatkan sebagai hiburan saja maka manfaatnya

			akan berbeda.
8	KH Syarifuddin, S.Ag., M.H.	Mendukung kegiatan belajar Agama Islam menggunakan Media <i>online</i> .	Adanya sasaran yang tidak dapat dijangkau dengan alokasi waktu tertentu.
9	K Sudirman, S.Kom.I.	Mendukung kegiatan belajar agama Islam menggunakan media <i>online</i> .	Boleh saja, dengan catatan mengutamakan belajar agama Islam langsung kepada guru ataupun ulama, agar mendapat pemahaman agama secara penuh.

C. Peran Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara *Online*

Pada sub bab ini, para tokoh menjelaskan tentang upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk menangkal radikalisme ada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online*.

1. Kiai NU

a. KH. Ahmad Muhdzir, S.Ag., M.M.

Peran para kiai, khususnya di NU dalam menggunakan media *online* diakui masih sangat kurang. Meskipun sudah memiliki kanal YouTube sendiri dan TVNU Purbalingga, namun masih sangat minim penceramah yang mengisi kajian agama Islam di media-media tersebut. Selain itu, minimnya sumber daya manusia yang *melek*

teknologi dan juga terbatasnya waktu kalangan muda yang menguasai IT, sehingga dakwah melalui media masih sangat terhambat.

Beliau menerangkan bahwa para kiai lebih banyak berdakwah secara offline, atau bertemu dengan jamaah secara langsung. Hal ini didasarkan kepada prinsip klasik bahwa belajar agama Islam harus langsung bertemu dengan guru. Dengan bertemu secara langsung dengan para jamaah, mereka memberikan kajian agama Islam tentang ajaran-ajaran yang moderat, ajaran-ajaran yang tawasuth, ajaran-ajaran yang wasathiyah. Selain itu, dari masing-masing MWC dan ranting di setia desa juga dibekali dan dikuatkan dengan akidah ahlu sunnah wal jamaah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online*, Bapak Ahmad Muhdzir telah melakukan upaya diantaranya: memberikan kajian agama Islam tentang ajaran-ajaran yang moderat, ajaran-ajaran yang tawasuth dan membekali masing-masing MWC dan ranting di setia desa juga dikuatkan dengan akidah ahlu sunnah wal jamaah.

b. KH. Roghib Abdurrahman

Menurut beliau, radikalisme berangkat dari kesalahpahaman dalam memahami agama, maka peran kiai dalam menangkal radikalisme adalah dengan memberikan pemahaman secara penuh tentang agama. Terlebih saat ini sudah dipermudah dalam penggunaan media untuk berdakwah. Hanya diperlukan kreatifitas para kiai, ulama dan ustadz untuk dapat memanfaatkan media dengan semaksimal mungkin untuk berdakwah. Jangan sampai, masyarakat memahami agama dari ulama ataupun ustadz yang tidak jelas sanad keilmuannya. Minimal untuk mengantisipasi dan menangkal aham radikal yang bermunculan di media.

Beliau meneruskan bahwa sebenarnya tugas untuk menangkal radikalisme itu bukan hanya tugas seorang kiai saja, namun menjadi tugas semua elemen masyarakat. Figur kiai menjadi *central* dalam

pelaksanaan ini karena kiai meruakan sosok yang menjadi panutan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun semua itu tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak. Beliau sendiri sering dilibatkan oleh aparat dalam menangkal radikalisme. Adanya kerja sama antara POLRI, BNPT dan sebagainya khususnya untuk mengisi ceramah yang bertema anti radikalisme.

Beliau juga menambahkan terkait faktor penghambat dalam menjalankan perannya sebagai kiai yang menangkal radikalisme diantaranya kesulitan untuk memberi pemahaman secara utuh tentang ajaran agama yang suci. Ini bukan saja tugas dari seorang kiai saja, namun juga tokoh-tokoh agama lain memberikan pemahaman anti radikal kepada jamaahnya. Percuma saja jika hanya dari agama Islam saja yang memperbaiki pemahaman jamaahnya saja sedangkan agama lain mengajarkan radikalisme dengan versi agama mereka. Memberikan pemahaman agama secara utuh kepada orang yang sudah tertanam radikalisme juga memerlukan banyak waktu, tenaga dan pikiran.

Faktor penghambat lain juga berangkat dari SDM yang sangat berpotensi terpapar radikalisme adalah anak muda yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan mereka cenderung ingin menunjukkan jati diri mereka dengan menarik perhatian orang-orang disekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Roghib Abdurrahman melakukan upaya menangkal radikalisme pada belajar agama Islam yang menggunakan media *online*, diantaranya: memberikan pemahaman secara penuh tentang agama, menyarankan kepada para dai/kiai, ulama ataupun ustadz bahwa diperlukan kreatifitas untuk dapat memanfaatkan media dengan semaksimal mungkin untuk berdakwah dan bekerja sama antara POLRI, BNPT dan sebagainya khususnya untuk mengisi ceramah yang bertema anti radikalisme. Adapun faktor penghambatnya diantaranya, terkurasnya energi, pikiran

dan waktu untuk memahamkan konsep agama secara utuh bagi orang yang sudah terpapar radikalisme dan kewaspadaan penuh kepada anak-anak broken home yang sangat berpotensi terapar radikalisme.

c. KH. Muhammad Ma'ruf Salim, S.Pd.

Menurut beliau, upaya yang sudah beliau lakukan para kiai setempat dalam menangkal radikalisme, diantaranya:

- 1) memberikan pemahaman kepada para masyarakat, khususnya kepada para santri bahwa, jangan mudah terkontaminasi pada pemahaman-pemahaman yang intoleransi yang menjurus pada radikalisme. salah satunya dengan memberikan pemahaman kepada mereka konsep Islam yang *rahmatan lil alamin*.
- 2) Memberikan pembelajaran-pembelajaran yang bisa diterima oleh siapapun.
- 3) Memberikan pemahaman secara jelas bahwa sudah pada jalan yang benar. Maksud beliau adalah sanad-sanad keilmuan para kiai-kiai di pesantren itu jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Karena saat ini, tidak dapat dipungkiri ada banyak orang yang tidak jelas sanad keilmuannya, tidak jelas waktu belajarnya dan tempatnya, hanya bermodalkan browsing di internet dan memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik, kemudian mulai berceramah. Lanjut beliau diperparah lagi, bahwa orang-orang yang seperti ini justru yang memiliki kendali besar dan banyak bermain di media saat ini. Sedangkan para ulama dan kiai yang sudah jelas sanad keilmuannya justru tidak terlalu banyak digaungkan di media sosial karena keterbatasan pengelolaan menggunakan media sosial.
- 4) mengarahkan masyarakat untuk mengurangi mengaji agama Islam menggunakan google, YouTube dan sebagainya yang mengacu pada ustadz-ustadz yang seolah-olah paling benar daripada orang lain dan ustadz-ustadz yang terus menerus menyalahkan negara.

5) penguatan patriotisme dan nasionalisme, contohnya dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap momen-momen resmi. Melalui hal ini, beliau memberikan pemahaman kepada para masyarakat khususnya santri bahwa sedang hidup di Negara Indonesia. Meskipun agama Islam di Negara ini adalah mayoritas, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan. Karena *marroh* Indonesia ini ada di Islam.

Beliau menambahkan agar masyarakat tidak perlu malu untuk mengaji di usia berapapun dan dalam kondisi apapun. Beliau menganjurkan masyarakat untuk mengutamakan mengaji dengan guru, ulama atau kiai secara langsung. Beliau sendiri menceritakan tentang santrinya yang terdiri dari banyak kalangan, tidak hanya dari kalangan santri yang menetap di pondok saja, namun juga ada jamaah orang tua, mantan preman, pejabat dan sebagainya tetap mengaji dan banyak yang istiqomah. Jika memang kondisi yang mengharuskan mengaji secara *online*, maka selektif dalam memilih penceramah. Harus memperhatikan ciri-ciri penceramah yang harus dihindari secara jeli.

Beliau mengakui ada banyak kekurangan dalam upaya tersebut, diantaranya adalah keterlibatan para kiai dalam media sosial. Keterbatasan waktu dan kurangnya SDM yang mampu menggunakan teknologi dengan baik menjadi kendala dalam memperluas jangkauan untuk menangkal radikalisme, yang selain dapat disampaikan dengan belajar tatap muka namun juga dapat disampaikan dengan *online*.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Muh. Ma'ruf Salim dalam upayanya menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* diantaranya: memberikan pemahaman kepada para masyarakat agar jangan mudah terkontaminasi pada pemahaman-pemahaman yang intoleransi yang menjurus pada radikalisme, memberikan pembelajaran-pembelajaran agama Islam yang bisa diterima oleh siapapun, memberikan pemahaman secara jelas terkait sanad keilmuannya, mengarahkan

masyarakat untuk mengurangi mengaji agama Islam menggunakan google, *online* dan lainnya, serta menguatkan patriotisme dan nasionalisme.

d. KH. Basyir Fadlullah, M.Pd.

Beliau turut berperan dan memanfaatkan kondisi seperti sekarang dan jangan sampai mengabaikannya. Dengan mengisi ruang-ruang digital yang tersedia, kiai harus berperan dalam kondisi seperti saat ini. Jangan sampai kiai menjadi minoritas dengan kondisi seperti saat ini. Jika hal itu sampai terjadi, maka manusia akan menjadi *loss generation*. Era digital saat ini merupakan keniscayaan yang mengglobal. Manusia tidak dapat menampik begitu saja. Jika dilihat dari sisi pendidikan maka ada beberapa aspek pendidikan yang hilang seperti aspek afektif dan psikomotorik. Namun positifnya, arus komunikasi saat ini dapat mempercepat dan meringkas mata rantai komunikasi yang sangat panjang.

Kiai harus mampu membuat kawasan yang lebih luas agar dapat menjamin anak didik dapat berinteraksi sosial dalam belajar, namun juga meleak IT dan digitalisasi. Hal ini agar dapat mengantisipasi efek negative yang ditimbulkan digitalisasi seperti saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Basyir Fadlulloh dalam upaya menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* adalah dengan mengisi ruang publik di media sosial dengan ceramah dan menyarankan kepada para kiai agar mampu juga dalam memanfaatkannya.

e. Dr. KH. Masruhin Abdul Majid, M.Pd.

Beliau menyarankan para kiai untuk mulai aktif menggunakan media yang tersedia saat ini. Jika memang tidak bisa menggunakannya sendiri, maka rangkul para santri sebagai kawula muda yang meleak teknologi untuk membantu berdakwahnya di media sosial. Selain itu, beliau selalu memberikan arahan kepada jamaah pengajiannya untuk

selalu menghindari penceramah yang isi ceramahnya kebanyakan hanya menyalahkan orang lain. Usahakan mengaji dengan datang langsung kepada guru, jika memang kondisi yang sulit untuk mendatangi majelis, maka boleh membuka di media sosial dengan catatan harus bisa memilah dan memilih ustadz yang mengisi ceramah, dan isi ceramahnya teta harus *ditabayyunkan* keada kiai langsung. Beliau juga memberikan arahan kepada seluruh panitia pelaksanaan pengajian agar memfilter dai-dai yang akan mengisi. Jika sampai mengundang dai yang radikal, maka yang akan rusak bukan hanya acara tersebut, namun juga masyarakat yang mengikutinya. Dampak yang ditimbulkan akan sangat besar. Beliau menegaskan jangan sampai orang-orang radikal diberi panggung untuk bersuara, jika tidak ingin terjadi kekacauan.

Upaya yang beliau laksanakan saat ini dalam mencegah radikalisme memiliki banyak faktor pendukung, diantaranya: mudahnya akses berceramah seperti media sosial, masih banyak dilaksanakan pengajian *akbar* yang dihadiri ratusan bahkan ribuan jamaah, dan banyak juga orang yang sebenarnya membutuhkan pembelajaran agama Islam. Beliau menuturkan kendalanya adalah kurangnya tim dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan media sosial, karena keterbatasan waktu santri dalam membagi waktu untuk membantu kiai dan untuk belajar. Selain itu, beliau meminta kepada seluruh alumni pesantren untuk terus menghidupkan agama Islam di lingkungan tempat tinggalnya. Harapannya agar masyarakat dapat dibimbing oleh orang yang memiliki sanad keilmuan yang sudah pasti jelas, daripada harus berguru pada ustadz artis yang masih diragukan keilmuannya.

Data disimpulkan bahwa dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online*, Bapak Masruhin sudah melakukan upaya diantaranya: memberikan saran kepada para kiai untuk mulai aktif menggunakan media yang tersedia

saat ini, memberikan himbauan untuk mengusahakan mengaji dengan datang langsung kepada guru dan memberikan arahan kepada seluruh panitia pelaksanaan pengajian agar memfilter dai-dai yang akan mengisi. Selain itu, beliau juga mengungkapkan adanya faktor pendukung dari upaya yang telah dilakukannya, seperti mudahnya akses berdakwah.

2. Kiai Muhammadiyah

a. K Ali Sudarmo, S.Pd.

Upaya beliau dalam menangkal kesalahpahaman dalam memahami agama agar tidak tersesat dan menyesatkan adalah dengan menghimbau masyarakat agar belajar agama Islam langsung kepada guru, karena jika hanya belajar menggunakan media saja akan timbul permasalahan tidak ada orang yang dapat membenarkan jika sudah terjadi kesalahan. Boleh saja belajar menggunakan media *online* dan sebagainya, asalkan didampingi oleh guru ataupun ulama.

Muhammadiyah sendiri memberikan banyak wadah agar masyarakat dapat mudah belajar agama Islam. ada banyak kiai, ustadz dan para ulama. Selain itu dalam Muhammadiyah juga ada majelis tarjih yang membahas fiqih-fiqih kontemporer dengan tetap merujuk pada dalil dalil Al-Quran dan Hadits. Sehingga Muhammadiyah mempermudah bagi siapa saja yang ingin belajar agama Islam dengan memiliki permasalahan kekinian, majelis tarjih bisa menjadi jalan keluar. Dan hasil dari majelis tarjih ini tentu saja sudah dibahas oleh para ulama Muhammadiyah dan boleh untuk siapa saja.

Dapat disimpulkan bahwa Bapak Ali Sudarmo telah melakukan upaya menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* diantaranya: menghimbau masyarakat agar belajar agama Islam langsung kepada guru dan sebagai ketua PDM Purbalingga memberikan banyak wadah agar masyarakat dapat mudah belajar agama Islam.

b. KH. Sukarman, S.Ag.

Beliau berupaya menyikapi perbedaan untuk menjauhkan dari radikalisme dan mengukur suatu kebijakan dilandaskan pada Al-Quran dan Sunnah. Beliau menjelaskan bahwa dalam organisasi Muhammadiyah, dididik untuk tidak memunculkan sikap fanatisme dalam beragama yang akan menimbulkan perpecahan. Perbedaan yang ada dalam umat Islam hanyalah amaliah ibadah saja, dan memiliki keyakinan penuh bahwa masing-masing amaliah memiliki dalil yang jelas dan kuat.

Beliau juga berupaya untuk memberikan usulan pendapat kepada pemerintah, khususnya anggota parlemen untuk membuat kebijakan bebas beribadah oleh masyarakat, khususnya Purbalingga di dalam perusahaan tempat bekerjanya. Beliau menilai adanya pengebirian beribadah yang dilakukan beberapa perusahaan yang hanya mementingkan keuntungan pihak sendiri tanpa mempertimbangkan sisi spiritual dari para karyawannya.

Beliau juga mengusulkan untuk organisasi masyarakat Islam mampu bersatu dalam suatu majelis ilmu, seperti mengaji bersama. Hal ini perlu dilakukan karena contoh baik yang dilakukan para ulama organisasi juga akan ditiru oleh masyarakat secara umum. Hal ini juga akan meminimalisir adanya perpecahan antar organisasi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh Bapak Sukarman dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* diantaranya: mendidik masyarakat agar terhindar dari sikap fanatisme, memberikan usulan kebijakan terkait bebas beribadah bagi karyawan perusahaan dan mengusulkan adanya pengajian bersama dengan seluruh organisasi masyarakat Islam yang ada.

c. KH Syarifuddin, S.Ag., M.H.

Beliau menjelaskan terkait upaya-upaya yang sudah dilaksanakan dalam menangkal radikalisme diantaranya: (1) memfilter para dai yang akan mengisi kajian agama Islam, khususnya jamaah di

lingkungan masyarakatnya. (2) memberikan indikasi-indikasi kepada masyarakat terkait dai-dai yang harus dihindari. (3) memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bentuk NKRI adalah bentuk negara yang sudah final dan tidak bisa diubah dalam bentuk apapun, karena hal tersebut merupakan kesepakatan bersama. (4) memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa agama Islam tidak dapat dipahami secara mentah, namun harus dipahami secara menyeluruh sehingga tidak muncul kesalahpahaman dalam memahami agama.

Beliau menambahkan pesannya, masyarakat dalam kondisi apapun harus mengutamakan belajar agama Islam. Keadaan fakir miskin harta di dunia tidak lebih berbahaya dari keadaan fakir miskin untuk bekal di akhirat. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua umat Islam. Hal yang harus diperhatikan dalam mengikuti kajian agama Islam adalah memilih ulama, ustadz atau dai yang berceramah. Pilih yang memiliki latarbelakang pendidikan agama yang jelas, materi yang disampaikan jelas dan jangan hanya memperhatikan kulit luarnya saja. Benar-benar harus selektif dalam memilih dai yang berceramah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menangkal radikalisme, Bapak Syarifuddin melakukan upaya yang diantaranya: memfilter para dai yang akan mengisi kajian agama Islam, memberikan indikasi-indikasi kepada masyarakat terkait dai-dai yang harus dihindari, memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bentuk NKRI adalah bentuk negara yang sudah final, dan memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa agama Islam tidak dapat dipahami secara mentah.

d. K Sudirman, S.Kom.I.

Beliau menjelaskan, dalam Muhammadiyah beliau berkiprah untuk menangkal radikalisme. Beberapa upaya yang telah dilaksanakan diantaranya: (1) memberikan pemahaman tentang keagamaan yang utuh. Berdakwah dengan memberikan kabar gembira, mencerdaskan dan memberikan solusi. (2) menegaskan bahwa

perbuatan bunuh diri atau membunuh manusia lain tanpa dasar yang jelas adalah perbuatan yang dilarang agama. Agama melarang untuk menyakiti binatang, apalagi manusia. (3) mengadakan pengajian rutin agar dapat membekali masyarakat terkait bahaya dan kerugian akan radikalisme. Pengajian dilaksanakan mencakup wilayah Kabupaten dan wilayah kecamatan. (4) membekali pengurus cabang dan ranting, bahkan IPM(Ikatan Pemuda Muhammadiyah) untuk berhati-hati dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Selain itu, beliau juga berpesan kepada masyarakat untuk dapat mengatur waktu, dan usahakan ada waktu untuk mengaji. Sesibuk apapun kalau memang dirioritaskan pasti terlaksana. Mengaji merupakan kewajiban bagi siapa saja dan harus ditunaikan.

Dapat disimpulkan bahwa upaya Bapak Sudirman dalam menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* diantaranya: memberikan pemahaman tentang keagamaan yang utuh, menegaskan bahwa perbuatan bunuh diri atau membunuh manusia lain tanpa dasar yang jelas adalah perbuatan yang dilarang agama, mengadakan pengajian rutin agar dapat membekali masyarakat terkait bahaya dan kerugian akan radikalisme dan membekali pengurus cabang dan ranting, bahkan IPM(Ikatan Pemuda Muhammadiyah) untuk berhati-hati dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Agar lebih mudah dalam memahami masing-masing upaya kiai Purbalingga terkait radikalisme dan belajar agama Islam menggunakan media *online*, peneliti akan menyajikannya dalam table di bawah ini:

Tabel 3

Upaya Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme ada Kegiatan Belajar Agama Islam secara *Online* dan Faktor Pendukung/Penghambat

No	Kiai	Upaya dalam Menangkal Radikalisme pada	Faktor Pendukung/
----	------	--	-------------------

		Kegiatan Belajar Agama Islam secara <i>Online</i>	Penghambat
1	KH. Ahmad Muhdzir, S.Ag., M.M	<p>Menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media <i>online</i>, Bapak Ahmad Muhdzir telah melakukan upaya diantaranya:</p> <p>a. Memberikan kajian agama Islam tentang ajaran-ajaran yang moderat, ajaran-ajaran yang tawasuth.</p> <p>b. Membekali masing-masing MWC dan ranting di setiap desa juga dikuatkan dengan akidah ahlu sunnah wal jamaah.</p>	<p>Faktor pendukungnya a:</p> <p>Ada banyak pihak yang dapat diajak untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan guna menangkal radikalisme.</p> <p>Faktor penghambat: Kurangnya pengetahuan IT dan tim dalam berceramah menggunakan media <i>online</i>.</p>
2	KH. Roghib Abdurrahman	<p>a. Memberikan pemahaman secara penuh tentang agama.</p> <p>b. Menyarankan kepada para dai/kiai, ulama</p>	<p>Faktor pendukung: Ada banyak pihak seperti aparat yang</p>

		<p>ataupun ustadz bahwa diperlukan kreatifitas untuk dapat memanfaatkan media dengan semaksimal mungkin untuk berdakwah.</p> <p>c. Bekerja sama antara POLRI, BNPT dan sebagainya khususnya untuk mengisi ceramah yang bertema anti radikalisme.</p>	<p>memberi kesempatan bekerja sama untuk menangkal radikalisme. Faktor penghambat lain juga berangkat dari SDM yang sangat berpotensi terpapar radikalisme adalah anak muda yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>. Kondisi yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan mereka cenderung ingin menunjukkan jati diri mereka</p>
--	--	--	---

			dengan menarik perhatian orang-orang disekitarnya.
3	KH. Muhammad Ma'ruf Salim, S.Pd	<p>a. Memberikan pemahaman kepada para masyarakat agar jangan mudah terkontaminasi pada pemahaman-pemahaman yang intoleransi yang menjurus pada radikalisme.</p> <p>b. Memberikan pembelajaran-pembelajaran agama Islam yang bisa diterima oleh siapapun.</p> <p>c. Memberikan pemahaman secara jelas terkait sanad keilmuannya.</p> <p>d. mengarahkan masyarakat untuk mengurangi mengaji agama Islam menggunakan google, dan lainnya.</p>	Ada banyak faktor pendukung. Faktor penghambatnya adalah kurangnya tim IT yang mendukung para kiai untuk tampil di media lebih rutin.

		e. Serta menguatkan patriotisme dan nasionalisme.	
4	KH. Basyir Fadlullah, M.Pd.	Mengisi ruang publik di media sosial dengan ceramah dan menyarankan kepada para kiai agar mampu juga dalam memanfaatkannya.	Faktor pendukungnya adalah dimudahkan akses untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. faktor penghambatnya adalah kurangnya kemampuan IT dan kurangnya tim untuk mengelola dakwah di media.
5	Dr. KH. Masruhin Abdul Majid, M.Pd.	a. Memberikan saran kepada para kiai untuk mulai aktif menggunakan media yang tersedia saat ini. b. Memberikan himbauan untuk mengusahakan	Faktor pendukung dari upaya yang telah dilakukannya adalah mudahnya

		<p>mengaji dengan datang langsung kepada guru</p> <p>c. Memberikan arahan kepada seluruh panitia pelaksanaan pengajian agar memfilter dai-dai yang akan mengisi.</p>	<p>akses berdakwah.</p> <p>Faktor penghambatnya adalah kurangnya tim khusus untuk berdakwah di media.</p>
6	K Ali Sudarmo, S.Pd.	<p>a. Menghimbau masyarakat agar belajar agama Islam langsung kepada guru</p> <p>b. Sebagai ketua PDM Purbalingga memberikan banyak wadah agar masyarakat dapat mudah belajar agama Islam.</p>	-
7	KH. Sukarman, S.Ag.	<p>a. Mendidik masyarakat agar terhindar dari sikap fanatisme.</p> <p>b. Memberikan usulan kebijakan terkait bebas beribadah bagi karyawan perusahaan.</p> <p>c. Mengusulkan adanya pengajian bersama dengan seluruh</p>	<p>Faktor penghambatnya kurang adanya tanggapan dari pemerintah terkait usulan bebas beribadah di</p>

		organisasi masyarakat Islam yang ada	perusahaan.
8	KH Syarifuddin, S.Ag., M.H.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memfilter para dai yang akan mengisi kajian agama Islam di lingkungan wilayahnya b. Memberikan indikasi-indikasi kepada masyarakat terkait dai-dai yang harus dihindari. c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bentuk NKRI adalah bentuk negara yang sudah final. d. Memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa agama Islam tidak dapat dipahami secara mentah. 	-
9	K Sudirman, S.Kom.I.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pemahaman tentang keagamaan yang utuh. b. Menegaskan bahwa perbuatan bunuh diri atau membunuh 	

		<p>manusia lain tanpa dasar yang jelas adalah perbuatan yang dilarang agama.</p> <p>c. Mengadakan pengajian rutin agar dapat membekali masyarakat terkait bahaya dan kerugian akan radikalisme dan membekali pengurus cabang dan ranting, bahkan IPM(Ikatan Pemuda Muhammadiyah) untuk berhati-hati dalam melakukan kegiatan keagamaan.</p>	-
--	--	---	---

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan data dari para kiai Purbalingga yang sudah dipaparkan sebelumnya, baik berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat peneliti analisis sebagai berikut:

Mayoritas para kiai Purbalingga mendukung kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online*. Hal ini disebabkan karena manfaat penggunaan *online* untuk kegiatan belajar agama Islam dirasa lebih baik daripada tidak mengaji sama sekali ataupun hanya membuka media *online* untuk kepentingan hiburan semata. Meskipun begitu, kegiatan belajar agama Islam lebih diwajibkan untuk bertemu dengan guru, ustadz, ulama, kiai dan sebagainya sebagai pendidik dan dapat mengarahkan secara langsung apabila telah terjadi kesalahan. Beberapa kiai juga menambahkan bahwa belajar

agama Islam yang langsung bertemu dengan guru maka akan mendapatkan ruh dari ilmu agama Islam yang dipelajari sehingga akan mendapatkan keberkahan dari ilmu tersebut.

Sisi lain atas dukungan terhadap kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online* perlu adanya kehati-hatian. Materi kajian agama Islam yang tersedia di media *online* ada bermacam-macam dan semuanya tidak tersistem dan terstruktur sebagaimana materi pada pembelajaran agama Islam yang ada dalam madrasah, pesantren dan majelis ilmu. Banyaknya materi kajian agama Islam yang tidak beraturan seperti ini menjadikan belajar agama Islam menggunakan media *online* tidak lebih efektif jika hanya dijadikan sumber utama belajar agama Islam. Media *online* efektif jika digunakan sebagai referensi tambahan jika memang diperlukan.

Berbagai macam aplikasi digunakan mulai dari Telegram, Facebook, Twitter, WhatsApp, YouTube dan sebagainya digunakan sebagai cara berdakwah yang terbaru. Meskipun demikian, tentu efek negatifnya akan mengikuti. Kesulitan yang dihadapi umat zaman sekarang adalah memfilter mana yang benar-benar orang yang memiliki ilmu agama, atau yang sekedar tenar. Kondisi saat ini menjadikan siapa saja sangat mudah menjadi ustadz. Dampaknya, kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh dan hasilnya menjadikan media sosial digunakan sebagai alat menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya marah-marah dan tercampurnya berita asli dan hoax.⁷³

Kekhawatiran lain juga dirasakan oleh para kiai Purbalingga terhadap kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online*. Materi kajian agama Islam yang tersedia dalam media *online* tidak semuanya berupa materi yang disampaikan secara utuh dan penuh, namun ada juga berupa materi yang disampaikan secara bagian per bagian, video pendek yang hanya menampilkan kata-kata bijak dan lebih diperparah lagi adanya materi kajian agama Islam

⁷³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Bandung: Bentang Pustaka, 2017), v.

yang sengaja diedit dan dipotong bagian-bagian tertentu dengan maksud dan tujuan yang tersembunyi.

Belajar agama Islam yang sepotong-sepotong akan menimbulkan gagal paham terhadap pemahaman agama Islam secara utuh. Dampak dari pemahaman agama Islam yang tidak utuh tentu saja tidak baik bagi diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Para kiai menjelaskan bahwa kegagalan dalam memahami agama Islam akan rawan menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat, kaku dan riskan terhadap ideologi-ideologi yang bersifat merusak tatanan yang sudah ada.

Selain itu, beberapa kiai menambahkan adanya ancaman radikalisme pada media *online* dan media sosial lainnya. Pendapat ini banyak didukung oleh para kiai NU dan mengakui adanya gerakan radikalisme yang digencarkan tidak hanya dengan gerakan tersembunyi di masyarakat, namun juga sudah merambah pada media internet, media sosial dan sebagainya. Ancaman seperti ini didukung oleh pendapat B.D.O Siagian bahwa proses radikalisasi agama saat ini marak dilakukan menggunakan media internet. Ada banyak informasi yang digunakan untuk melakukan radikalisasi. Adapun beberapa bentuk informasi yang digunakan untuk membuat pengguna internet berpikir dan bertindak radikal diantaranya:⁷⁴

- a. Komentar-komentar yang dilontarkan ada situs-situs yang berbasis dakwah agama.
- b. Artikel-artikel yang mengejek agama atau kelompok tertentu.
- c. Gambar-gambar yang dimanipulasi guna memancing emosi keagamaan atau rasa kemanusiaan yang berlebihan.

Istilah radikalisme sendiri masih diperdebatkan definisi dan kriterianya. Para kiai NU dan para kiai Muhammadiyah memiliki standar sendiri dalam menentukan arti dari kata radikalisme. Para kiai NU cenderung memiliki kesamaan definisi daripada para kiai Muhammadiyah. Istilah radikalisme lebih bisa didefinisikan dalam persepsi yang sama dengan

⁷⁴ B.D.O Siagian, *Ancaman Nyata Radikalisme melalui Dunia Maya terhadap Keamanan Nasional Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 32.

kesamaan indikasi yang menyertainya. Mayoritas kiai-kiai NU mengindikasikan radikalisme sebagai ajaran yang intoleran, tekstualis, kaku, keras, mengkafirkan atau membid'ahkan orang/golongan lain dan beberapa kiai menyebutkan mudah menyalahkan kebijakan pemerintah.

Berbeda dengan kiai-kiai NU, kiai-kiai Muhammadiyah justru menafsirkan istilah radikalisme dengan sangat luas dan tidak terbatas pada satu pengertian saja. Ada yang menjelaskan arti radikal sebagai makna keras dan tegas dalam menegakkan hukum Islam. Ada yang mengartikan radikal sampai ke akar-akarnya sehingga perlu diterapkan pada Islam bahwa dalam memahami Islam harus sampai pada akar-akarnya, dalam arti *kaffah*. Ada juga yang mengartikan radikal sebagai upaya perubahan yang memang harus dilakukan agar tercipta kemajuan, dan mengartikan radikal cenderung bersifat memaksa sehingga jika digunakan untuk menggerakkan umat untuk berbuat kebaikan akan memiliki dampak yang baik.

Ketika peneliti mengajukan batasan makna radikalisme sesuai dengan isi penelitian⁷⁵, baik kiai-kiai NU maupun kiai-kiai Muhammadiyah sepakat bahwa radikalisme dilarang dan tidak dapat di dukung dengan alasan apapun. Para kiai sepakat bahwa NKRI(Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah keputusan final dan tidak dapat diganggu gugat. Hal ini tidak hanya menyangkut pada kondisi bernegara saat ini saja, namun juga mengenai sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang sudah mencapai titik kemerdekaan dengan pengorbanan yang tidak dapat diremehkan.

Terkait upaya para kiai dalam menangkal radikalisme memiliki bermacam-macam jenisnya dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari upaya tersebut. Berdasarkan pendapat Turmudzi dalam Robby Darwis Nasution, kiai memiliki peran dalam masyarakat, seperti diantaranya: peran spiritual, peran pendidikan, peran *agent of change*, peran sosial budaya dan peran sebagai figur yang terlibat dalam dunia politik, baik sebagai partisipan,

⁷⁵ Radikalisme sebagai paham yang keras dan menginginkan perubahan tatanan sosial dan bernegara sampai ke akar-akarnya tanpa mengutamakan kemaslahatan bersama dan cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

pendukung maupun aktornya.⁷⁶ Peran kiai yang dapat diimplementasikan berdasarkan data yang telah diperoleh di dalam penelitian ini diantaranya:

1. Peran spiritual, peran ini dilakukan oleh para Kiai Purbalingga dalam menangkal radikalisme dengan memberikan pemahaman keagamaan secara utuh kepada masyarakat, khususnya bagi individu yang sudah terpapar radikalisme. Beberapa kiai yang memiliki kendali dalam organisasi juga membekali nilai-nilai keagamaan lebih intens kepada para anggotanya dari tingkat Cabang/Daerah sampai tingkat Ranting.
2. Peran pendidikan, memberikan pemahaman terkait radikalisme dan bahaya yang akan mengancamnya. Selain itu, dapat juga dengan mengintegrasikan wawasan kebangsaan dengan dalil-dalil agama sehingga pengetahuan tentang cinta tanah air dapat tertanam lebih dalam karena dipadukan dengan dalil agama yang mendukungnya.



⁷⁶Robby Darwis Nasution, "Kyai sebagai Agen...", 184.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Peran Kiai di Kabupaten Purbalingga dalam Menangkal Radikalisme pada Kegiatan Belajar Agama Islam secara *Online*, dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing kiai memiliki upaya untuk menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam yang menggunakan media *online* sesuai perannya di masyarakat. Terdapat dua peran yang dominan dilakukan oleh para kiai untuk menangkal radikalisme pada kegiatan belajar agama Islam menggunakan media *online*, yaitu:

1. Peran Spiritual

Para kiai memberikan pemahaman agama secara utuh pada setiap kesempatan dalam kajian agama Islam yang dilakukan. Pemahaman agama yang sepotong-sepotong menjadikan pemantik tumbuhnya sikap radikal pada seseorang, sehingga hadirnya para kiai di tengah-tengah masyarakat diperlukan untuk mengisi sisi spiritual masyarakat dengan berbagai kegiatan seperti melaksanakan kegiatan belajar agama Islam. Kegiatan belajar agama Islam juga dapat dilakukan dengan mengakses media *online*, namun para kiai memberikan rambu-rambu yang harus dilakukan, di antaranya: (1) selektif memilih dai yang berceramah (harus jelas sanad keilmuan dan latarbelakang pendidikan agama Islam), (2) pilih ustadz yang berceramah dengan kedamaian dan tidak memantik permusuhan dengan individu atau golongan lain, (3) pilihlah konten yang mengedepankan toleransi, (4) memilih kajian agama Islam yang benar-benar menambah keimanan kepada Allah, menambah rasa cinta pada akhirat, bisa menyatukan persaudaraan yang semula terputus, mengajarkan keikhlasan, dan mengajarkan tentang kerendahan hati. Meskipun belajar agama Islam diperbolehkan, namun semua kiai sepakat bahwa masyarakat

harus tetap mengutamakan belajar agama Islam dengan bertemu guru secara langsung, agar dapat terhindar dari kesalahan dalam memahami agama dan meminimalisir terindikasi radikalisme.

2. Peran Pendidikan

Memberikan pengetahuan, arahan dan bimbingan kepada masyarakat terkait radikalisme, indikator dan bahayanya radikalisme. Memberikan wawasan kebangsaan kepada masyarakat dalam setiap pertemuan seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam permulaan suatu kegiatan menjadi salah satu implementasi cinta tanah air. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa NKRI adalah bentuk final dari Negara Indonesia, dan Pancasila sebagai ideologi Negara yang tidak menyimpang ataupun melanggar syariat Islam, justru mengambil nilai-nilai Islam dalam setiap Sila-nya. Masyarakat dihibau untuk tetap menjaga kesatuan dan persaudaraan dengan tetap melaksanakan kegiatan dalam bermasyarakat, agar terhindar dari sikap bermusuhan, mengutamakan kepentingan pribadi dan terjadinya perpecahan. Para kiai juga mengajak adanya kerja sama berbagai elemen masyarakat dan aparat untuk dapat bersama-sama menumpas radikalisme, karena tugas menangkal radikalisme bukan hanya tugas para kiai saja namun seluruh elemen masyarakat dan aparat yang bekerja sama dengan baik.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak sekali kekurangan, sehingga peneliti mengusulkan beberapa saran di antaranya:

1. Perlu adanya upaya peningkatan kerja sama antara kiai, aparat dan masyarakat dalam menangkal radikalisme.
2. Perlu adanya pendidikan anti radikalisme di berbagai sektor pendidikan seperti sekolah, madrasah, pesantren dan sebagainya.

3. Perlu adanya kebijakan pemerintah, khususnya untuk pegawai perusahaan agar bisa bebas beribadah dan mengadakan kajian agama secara rutin agar dapat meminimalisir pengaruh radikalisme melalui media sosial.
4. Terkait penelitian ini yang belum maksimal, maka perlu ditindaklanjuti dengan lebih detil sehingga didapatkan hasil yang komprehensif terkait menangkal radikalisme di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis". *Addin* 10, No. 1 (2016): 1-25
- Afandi, Ahmad Hasan. *Kontroversi Politik Kiai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kiai Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020). *E-Book* (diakses pada tanggal 7 Agustus 2021).
- Agustiani, Rahmah "Pemanfaatan Media Online sebagai Media Sarana Komunikasi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademik pada Kalangan Mahasiswa Institute Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) YAPIS BIAK", *Gema Kampus* 13, No. 1, (2018): 69-84.
- Ahmad, Amar. "Perkembangan Media Online dan Fanomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)". *Pekomnas* 16. No.3 (2013): 177-186.
- Arifin, Zainal . *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosydakarya, 2011.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan". *Kuttab* 4, No. 2 (2020): 526-537.
- Az-Zarnuji . *Ta'limul Mutaalim*. terj. Abdul Kadir Al-Jufri . Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- B.D.O Siagian. *Ancaman Nyata Radikalisme melalui Dunia Maya terhadap Keamanan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Chandra, Edy. "YouTube. Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi". *Jurnal Muara Ilmu Sosial. Humaniora dan Seni* 1, No.2 (2017). 406-417.
- Dadang ITS. "Ini Bahaya Belajar Agama di Dunia Maya." *ITS NEWS*. 17 November 2016. (diakses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 20.53 WIB).
- Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia". *Millah* 11, No. 1 (2011): 235-252.

- David, Eribka Ruthellia at.al. “Pengaruh Konten Vlog dalam YouTube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa”. *Acta Duma* VI. No.1 (2017): 1-17.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dhull, Indira. “Online Learning”. *International Education and Research Journal* 3. No. 8 (2017): 32-34.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: Kaafah Learning Center, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fernan Rahadi. “Era Digital. pemuda jadi Sasaran Empuk Radikalisme” *Republika*. (Rabu. 24 November 2021. 09.22 WIB). diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 11.28 WIB.
- Fisipol. *Media Online*. Medan: Universitas Medan Area. 2022. (diakses 25 Juni 2022)
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- Harahap, Musaddad. “Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama. Darasa. Thalaba. Perspektif Pendidikan Agama Islam”. *Al-Hikmah* 16, No. 2 (2019): 133.
- Hatta, M.. “Media Sosial sebagai Sumber keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion”. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. 22. No. 1. (2018): 1-30.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. (Medan: LPPI. 2016). *E-Book*. (diakses pada tanggal 13 September 2021).
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Bandung: Benteng Pustaka, 2017.
- Husamah dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: UMM Press, 2018). *E-Book* (diakses pada tanggal 17 Agustus 2021).
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Rosydakarya, 2013.
- Imansari, Nitra Galih. “Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur”. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

- Ismail, Ibnu Qoyyim. *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). *E-Book* (diakses pada tanggal 7 Agustus 2021).
- Iti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. (Tasikmalaya: Edu Publiser, 2020) *E-Book* (diakses pada tanggal 9 Agustus 2021).
- Kasih, Junika. "5 Jenis Konten Video Terpopuler di YouTube". *Gramedia Blog*. 6 Desember 2018. (diakses pada tanggal 12 Januari 2021).
- Kominfo. *Media Sosial. Demokrasi. dan Radikalisme*. 30 Mei 2017. Diakses pada tanggal 25 November 2021 pukul 11.05 WIB.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lubis, Taufiq. "Peran Kiai dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri". *Tesis*. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Malik, Abdul dan Aris Dwi Nugroho. "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif". *Sosiologi Reflektif* 10. no. 2 (2016): 65-84.
- Mashud, M. Sulton. *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka: Jakarta, 2003.
- Muhardiansyah, Yan. "Menteri Agama: Anak Muda Jangan Hanya Belajar Agama dari Internet." *Merdeka.com*. 15 Januari 2016 pukul 15.32 WIB. (diakses pada tanggal 8 Juli 2021 pukul 21.08 WIB).
- Muhtada, Dani. "COVID-19. Moderasi Beragama dan Kontra-Radikalisme". *CSIS Commentaries DMRU-067-ID*. (8 Mei 2020): 1-4.
- Muhtarom. Ali. "Peran Ulama dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Batang Jawa Tengah". *Ristek: Jurnal Riset. Inovasi dan Teknologi* 4, No. 4. (2016): 45-65.
- Mujiyanto, Haryadi. "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar". *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 5, No. 1 (2019): 135-159.

- Mukhroji. "Kepemimpinan Kiai dalam Pengasuhan Pesantren". *Insania* 16. No. 3 (2011): 357-368.
- Musthofa. "Radikalisme dalam Islam". *An-Nuha* IV, No. 2 (2017): 125-138.
- Nasrullah, Rulli dan Dudi Rustandi. "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, No. 1. (2016): 113-128.
- Nasution, Robby Darwis. "Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional" *Sosiohumaniora* 19. No. 2 (2017): 177-184.
- Nugraha, M. Sofwan at.al. "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)". *Ta'lim* 12, No.1 (2014): 55-67.
- Nurdin, Arbain. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology". *Tadris* 11, No. 1 (2016): 51-64.
- Nurkinan. "Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional". *Politikom Indonesia* 2. No.2 (2017): 28-42.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2014.
- Rozak, Abd. dan Ja'far. *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan lil 'Alamin*. (Tangerang: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019). 9. *E-Book* (diakses pada tanggal 17 Agustus 2021).
- Saidah, Zahrotus. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme untuk Generasi Digital". *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Salik, Mohamad dan Ali Mas'ud. "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2020): 1-20.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2015). *E-Book* (diakses pada tanggal 17 Agustus 2021).
- Setiansah, Mite. "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital". *Jurnal Komunikasi* 10, No. 1. (2015): 325-345.

- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sodik, Moh. Ali. "Sosiologi sebagai Pendekatan Studi Pendidikan". *Perspektive* 12, no. 2 (2019): 81-98.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryapermana, Nana dan Mochammad Subekhan. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tysara, Laudia. "7 Jenis-jenis Video di YouTube. Lengkap Cara membuat Channel dan Upload". *liputan6.com*. 17 Juni 2021 pukul 09.45 WIB. (diakses pada tanggal 12 Januari 2022).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zhacky, Mochamad. "Kepala BNPT: Kelompok Radikal Sadar Medsos. Didukung Dana Besar". *Detik.com*. Kamis. 25 November 2021 pukul 03.56 WIB. (diakses pada tanggal 25 November 2021).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Ni'mah Setya Asih
2. Tempat / Tgl Lahir : Purbalingga, 25 Mei 1995
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru PAI SD
7. Alamat : Desa Bakulan, RT 14 RW 06, Kec. Kemangkon, Kab. Purbalingga
8. Email : nimahsetya525@gmail.com
9. No. HP : 0812 2005 1665

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 1 Bakulan
2. SMP Negeri 1 Kemangkon
3. MA MINAT Kesugihan 1 Cilacap
4. S1 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Ni'mah Setya Asih